



FIQIH IBADAH

Disusun Oleh:

Drs. Ruskam Suaidi, M.H.I

Dr. Antoni, M.H.I

Dr. Purmansyah Ariadi, M.Hum

Ani Aryati, M.Pd.I

Sayid Habiburahman, M.Pd.I

Khoirul Amri, M.H.I

Zulkipli, M.Pd.I

Yahya, Lc., M.PI

Rulitawati, M.Pd.I

Nur Azizah, M.Pd.I



INSAN
CENDEKIA
PALEMBANG

FIQIH IBADAH

Tim Penulis : Drs. Ruskam Suaidi, M.H.I
Dr. Antoni, M.H.I
Dr. Purmansyah Ariadi, M.Hum
Ani Aryati, M.Pd.I
Sayid Habiburahman, M.Pd.I
Khoirul Amri, M.H.I
Zulkipli, M.Pd.I
Yahya, Lc., M.P.I
Rulitawati, M.Pd.I
Nur Azizah, M.Pd.I

ISBN : 9 786025 017070

Editor : Dr. Antoni, M.H.I
Yahya, Lc., M.P.I

Layout : Ahmad Moesthafa
Desain Cover : Herdi Ahmad
Penerbit : CV. Insan Cendekia Palembang

Cetakan Kelima : Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang,
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah Syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan hidayah, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini, dengan baik tanpa halangan dan rintangan. Selanjutnya selawat serta salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengeluarkan manusia dari kebodohan, lalu menjadi penuh dengan ilmu pengetahuan.

Buku ini secara umum dapat dibaca untuk semua kalangan. Akan tetapi, secara khusus dijadikan sebagai buku ajar bagi seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulisan buku ini disusun sesuai dengan silabus atau kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah yang bersandar KKNI, yang secara garis besarnya memuat tentang: Thaharah (Najis, Hadas, Wudlu', Mandi Wajib dan Tayammum), Shalat (Fardlu, Sunnat, Berjema'ah, dan di Berbagai Keadaan), Penyelenggaraan Jenazah (Melepas Kematian, Memandikan, Mengkafani, Men-shalatkan, Memakamkan), hal-hal yang disunnahkan dan yang dibid'ahkan berhubungan dengan jenazah.

Buku ini diterbitkan dengan harapan para pembaca dan mahasiswa khususnya dapat memahami ajaran Islam dengan baik, terutama yang berkenaan dengan materi pembahasan. Selain dari

itu, buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua. Kami menyadari buku ini belum sempurna, mungkin saja terdapat kekurangan di dalam penulisan dan penyusunan, baik kata-kata atau pungaya bahasa yang kami gunakan kurang tepat. Oleh karena itu, kepada para pembaca dan pakar, kami mengharapkan saran dan kritik membangun, demi kesempurnaan buku ini untuk terbitan berikutnya.

Kepada Bapak Rektor dan Narasumber, kami mengucapkan terima kasih, karena telah banyak memberikan dorongan di dalam penyusunan buku ini. Demikian juga kami ucapkan terima kasih kepada pihak penerbit Universitas Muhammadiyah Palembang, yang telah membantu penerbitan buku ini.

نصر من الله وفتح قريب
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Palembang, _____ 1445 H
2024 M

**KATA SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kami bersyukur kepada Allah SWT, dan menyambut gembira atas terbitnya buku Pendidikan Agama Islam (AIK II), yang telah diselesaikan oleh tim penyusun. Buku sederhana ini disusun untuk memenuhi kurikulum AIK, yang berdasarkan SK. Majelis Dikti PP Muhammadiyah Nomor: 027/SK-MPT/III-B/1.b/1996 tentang Tanfidz hasil rumusan pengembangan kurikulum AIK di PT. Muhammadiyah, yang operasionalnya tertuang dalam SK. Rektor UMP No. 100/G-19/KPTS/UMP/VIII/1997 tentang pemberlakuan silabi AIK.

Buku panduan ini selain sebagai pedoman dosen AIK dalam memberikan materi Fiqh Ibadah (AIK II), sekaligus memenuhi kebutuhan para mahasiswa di lingkungan UMPalembang yang mengambil mata kuliah Fiqh Ibadah (AIK II).

Dengan buku ini diharapkan kepada para dosen AIK dapat menyatukan visi, persepsi, dan seirama di dalam menyampaikan materi AIK di seluruh fakultas di lingkungan UMPalembang. Atas nama Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Palembang, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim penyusun, yang telah meluangkan waktu untuk menyusun buku

ini hingga selesai. Semoga akan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, amin.

نصر من الله وفتح قريب
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Palembang, _____ 1445 H

2024 M

Rektor,

Dr. Abid Djazuli, S.E., M.M

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN REKTOR UMP.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I THAHARAH.....	3
A. NAJIS DAN HADATS.....	4
1. Pengertian Najis dan Hadats.....	4
2. Alat-alat Bersuci dan Beristinja'.....	4
3. Macam-macam Air.....	4
4. Macam-macam Najis dan Cara Menghilangkannya	11
5. Adab (cara) Buang air.....	13
6. Macam-macam Hadas dan Cara Menghilangkannya ..	14
B. WUDLU', MANDI WAJIB DAN TAYAMMUM.....	14
1. Wudlu'.....	14
a. Pengertian.....	14
b. Sebab-sebab Berhadats Kecil dan Besar.....	14
c. Dasar Hukum Berwudlu'.....	15
d. Hal-hal yang mewajibkan berwudlu'.....	15
e. Wudlu' Menurut Rasulullah SAW.....	17
f. Hal-hal Yang Membatalkan Wudlu'.....	30
2. Mandi Wajib.....	32
a. Pengertian.....	32
b. Dasar Hukum Mandi Wajib.....	33
c. Sebab-sebab Berhadats Besar (Mandi Wajib).....	33
d. Tata Cara (Tertib) Mandi Wajib.....	37
e. Hal-hal yang terlarang bagi orang junub.....	42
3. Tayammum.....	45
a. Pengertian.....	45
b. Syarat-syarat yang Membolehkan Tayammum ...	46
c. Tata Cara Tayammum.....	49
d. Hal-hal Yang Menggugurkan Tayammum.....	52

BAB II SHALAT	57
A...SHALAT FARDLU.....	57
1. Pengertian	57
2. Dasar Hukum dan Kedudukan Shalat dalam Islam	57
3. Hikmah Shalat Fardlu	60
4. Bacaan dan Gerakan Shalat	62
5. Zikir dan Do'a Ba'da Shalat	94
6. Ancaman-ancaman meninggalkan Shalat Fardlu.....	104
7. Hal-hal yang tidak Disyari'atkan Dalam Shalat	109
B. SHALAT-SHALAT SUNNAT	110
1. Pengertian	111
2. Shalat Sunnat (Tathawwu')	111
a. Shalat Sunnat Rawatib.....	111
b. Shaat Sunnar Ghairu Rawatib	112
3. Shalat Yang Tidak Disunnatkan	117
C. SHALAT BERJAMA'AH.....	118
1. Pengertian	118
2. Dasar Perintah Shalat Berjema'ah	118
3. Hikmah Shalat Berjema'ah.....	119
4. Tata Cara Sholat Berjama'ah dan Masbuk	120
D. SHALAT DI BERBAGAI KEADAAN.....	131
1. Pengertian Shalat Safar, Jamak dan Jamak Qashar ..	131
2. Syarat sah shaat jamak Qashar	132
3. Tata cara Shalat Jamak Qashar	133
4. Tata Cara Shalat di Kendaraan	134
5. Tata Cara Shalat Orang Sakit	135
BAB III PENGURUSAN JENAZAH	139
A. MELEPAS KEMATIAN	139
1. Hal-hal Yang Harus Dilakukan Menjelang Seseorang Menjelang Wafat.....	139
2. Tindakan Lain Yang Harus Dikerjakan Setelah Kematian	143
B. MEMANDIKAN JENAZAH.....	146
1. Persiapan Memandikan Jenazah	146
2. Orang Yang Lebih Afdlal Memandikan Jenazah..	147

3. Tata Cara Memandikan Jenazah	148
C. MENGKAFANI JENAZAH	149
D. MEN-SHALATKAN JENAZAH	153
E. MEMAKAMKAN JENAZAH.....	160
1. Mengusung Jenazah ke Kuburan	160
2. Adab Memasuki Pekarangan Kuburan	163
3. Cara Menguburkan Jenazah.....	164
4. Hal lain Yang Boleh Dilakukan Setelah Mengubur Jenazah	168
F. HAL-HAL YANG DISUNNAHKAN BERHUBUNGAN JENAZAH	168
G. HAL-HAL YANG BID'AH BERKAITAN DENGAN KEMATIAN	174
DAFTAR PUSTAKA	183



BAB I

Thaharah

BAB I THAHARAH

Thaharah menurut bahasa ialah bersih (*nadzafah*), suci (*nazahah*) terbebas (*khulus*) dari kotoran (*danas*).¹ Sedangkan menurut istilah adalah sifat hukum yang mewajibkan hilangnya *hadas dan najis*. (an-Nuri 1995: 4). Terutama ketika melaksanakan shalat dan thawaf, sebagaimana firman Allah SWT:

أَخْرَجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

Artinya : jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." (QS 7 Al A'raf: 82)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS 2 Al Baqarah: 222).

Dan sabda Nabi SAW:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه

البخاري والمسلم وأبو دود والترمذی)

Artinya: Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu bila ia berhadats, sampai ia berwudlu'. (HR. Bukhari no.6954, Muslim no. 225, Abu Daud no. 60 dan Tirmidzi no.76).

¹ Nasution, Lahmuddin, *Fiqh I*, 1995, logos, Jakarta, hal. 9

A. NAJIS DAN HADATS

1. Pengertian.

Di dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, *Najis* berasal dari kata *Najasun* yang berarti kotor. (Tim Kashiko 2000: 620). Dengan kata lain ialah kotoran yang menempel pada badan, pakaian dan tempat. Adapun *Hadats* ialah kondisi badan secara hukum dinyatakan kotor karena sesuatu sebab seperti keluarnya sesuatu dari qubul atau dubur.

2. Alat-alat Bersuci dari hadats (Beristinja')

Adapun benda yang dapat dipakai untuk bersuci yaitu air yang suci, jika tidak ada air, maka dapat menggunakan benda padat seperti tiga batu, kayu, tisu dan lain sebagainya yang digunakan untuk bersuci. Sepanjang masih ada air atau uzur tidak dapat menggunakan air, maka fungsi air diganti dengan benda lain seperti disebutkan di atas. Nabi bersabda:

عن انس رضى الله عنه قال؛ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَدْخُلُ الْخَلَاءَ، فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةً، يَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ»

Artinya: *Anas ra. Berkata: Rasulullah SAW masuk ke tempat yang sunyi, aku dan seorang pemuda yang sebaya denganku membawa kantong kulit dan tumbak kecil, lalu beliau beristinjak dengan air.* (HR. Bukhari no. 152 dan Muslim no. 70). (an-Nuri 1995: 148)

3. Macam-macam Air.

Dalam bersuci kita harus memperhatikan macam-macam air, sebagai berikut:²

² Sabiq, sayyid, *Fikih Sunnah 1/17*

a. Air Mutlak.

Hukumnya ialah suci lagi menyucikan, artinya ia suci pada dirinya dan menyucikan bagi lainnya, seperti:

1) Air Hujan.

Air hujan, salju, es dan embun, berdasarkan firman Allah SWT:

وَيَنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءٌ لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

Artinya: *Dan diturunkanNya padamu hujan dari langit buat menyucikanmu.* (QS. 8 Al Anfal : 11)

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya: *Dan Kami turunkan dari langit air yang suci lagi menyucikan.* (QS. 25 Al Furqan: 48).

2) Air Laut.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah ra, katanya; Seorang laki-laki menanyakan kepada Rasulullah, katanya; Ya, Rasulullah, kami biasa berlayar di laut dan hanya membawa air sedikit. Jika kami pakai air itu untuk berwudlu' akibatnya kami akan kehausan, maka bolehkah kami berwudlu' dengan air laut ? Berkata Rasulullah SAW:

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مَيْتَتُهُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: *Laut itu airnya suci lagi menyucikan, dan bangkainya halal dimakan.* (HR. Abu Daud no. 83)³

Menurut Tirmidzi dan Muhammad Ismail al-Bukhari menyatakan bahwa hadits ini shahih.

³ Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, jilid I, Jakarta, Pustaka Azzam, hal. 180

3) Air Zamzam

روي من حديث علي رضي الله عنه (أن رسول الله
صلى الله عليه وسلم دَعَا بِسَجَلٍ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ
مِنْهُ وَتَوَضَّأَ) رواه أحمد

Diriwayatkan oleh Ali ra, artinya; *bahwa Rasulullah SAW meminta seember penuh dari air zamzam, lalu diminumnya sedikit dan dipakainya buat berwudlu'*(HR. Ahmad no. 564).

4) Air yang Berubah.

Air yang berubah disebabkan lama tergenang atau tidak mengalir, atau disebabkan tercampur dengan apa yang menurut galibnya tidak terpisah dari air seperti kiambang dan daun-daun kayu, maka menurut kesepakatan ulama, air itu tetap termasuk air mutlak.

b. Air Musta'mal (telah terpakai).

Air musta'mal ialah air yang telah terpisah dari anggota-anggota orang yang berwudlu' dan mandi. Hukumnya suci lagi menyucikan. Karena di dalam suatu riwayat menyebutkan bahwa dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi SAW berjumpa dengannya di salah satu jalan kota Madinah, sedangkan waktu itu ia dalam keadaan junub. Maka ia pun menyelinap pergi dari Rasulullah lalu mandi, kemudian datang lagi, lalu ditanya oleh Nabi SAW; kemana ia tadi, dijawabnya bahwa ia dalam keadaan junub dan tidak mau menemaninya dalam keadaan tidak suci itu. Maka Rasulullah SAW bersabda:

سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ (رواه البخاري)

Artinya: *Maha suci Allah, orang Mukmin itu tak mungkin najis.*(HR. Bukhari no. 371).

Alasan air musta'mal dapat dipakai untuk wudlu' dan mandi ialah karena orang Mukmin itu tidak mungkin najis, maka tidak ada alasan menyatakan bahwa air itu kehilangan kesuciannya karena bersentuhan.

Berkata Ibnu Mundzir; diriwayatkan dari Hasan, Ali, Ibnu Umar, Abu Umamah, Atha', Makhul dan Nakhai, bahwa mereka berpendapat tentang orang yang lupa menyapu kepalanya lalu mendapatkan air di janggutnya; cukup bila ia menyapu dengan air itu. Ini menunjukkan bahwa air musta'mal itu menyucikan. Dan pendapat ini juga senada dengan imam Malik dan Syafi'i, demikian juga menurut Ibnu Hazmin hal ini sama menurut Sufyan as-Sauri, Abu Tsaur dan semua ahli Zahir.

c. Air Yang Bercampur Dengan Barang Yang Suci.

Yang dimaksud dengan air yang bercampur dengan barang yang suci ialah seperti bercampur dengan sabun, kiambang, tepung dan lain sebagainya yang biasanya terpisah dengan air. Hukumnya tetap menyucikan selama kemutlakannya masih terpelihara. Jika sudah tidak, hingga ia tak dapat lagi dikatakan air mutlak, maka hukumnya ialah suci pada dirinya tapi tidak menyucikan bagi lainnya.

Rasulullah bersabda:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُؤَفِّتِ ابْنَتُهُ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَنَ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا - أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ - فَإِذَا فَرَعْتَنَ فَأَذِّنِي» ، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ

[ص: ٧٤]، فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ» تَعْنِي
إِزَارَهُ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ummi 'Athiyah Al-Anshoriyah RA. berkata: Telah masuk ke ruangan kami Rasulullah SAW, ketika wafat puterinya Zainab, lalu katanya; Mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih banyak lagi jika kalian mau, dengan air dan daun bidara, dan campurlah yang penghabisan dengan kapur baru atau sedikit dari padanya. Jika telah selesai beritahukanlah padaku. Maka setelah selesai, kami sampaikanlah kepada Nabi. Diberikannya kepada kami kainnya serta katanya; Balutkanlah pada rambutnya, maksudnya kainnya itu. (HR. Bukhari no. 1253).

Hadits di atas menjelaskan bahwa air yang bercampur dengan benda-benda lain tidak menyebabkan berubah sifatnya sebagai air mutlak. Oleh karena itu hukumnya tetap suci dan menyucikan.

d. Air Yang Bernajis.

Air bernajis ialah air yang terdapat didalamnya najis.

Dalam hal ini terdapat dua keadaan, yaitu:

- 1) Bila najis itu merubah salah satu di antara rasa, warna atau baunya, maka para ulama' sepakat bahwa air itu tidak dapat dipakai untuk bersuci, demikian pendapat Ibnul Mundzir dan Ibnul Mulkin.

«إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ
وَكَوْنِهِ» (رواه ابن ماجه)

Artinya: Air itu tak dinajisi sesuatu, kecuali apabila berubah rasa, warna, atau baunya. (HR. Ibnu Majah no. 521).

- 2) Bila air tetap dalam keadaan mutlak, maksudnya salah satu di antara tiga sifat di atas tidak berubah, maka hukumnya adalah suci dan menyucikan, biar sedikit atau banyak. Alasannya ialah sabda Nabi; Abu Hurairah berkata:

قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمُ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ
 سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ،
 وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ»

Artinya: Seorang badui berdiri lalu kencing di masjid. Orang-orangpun sama berdiri untuk menangkapnya. Maka bersabda Nabi: Biarlah dia, hanya tuangkanlah pada kencingnya setimba atau seember air, Kamu dibangkitkan adalah untuk memberi keentengan, bukan untuk menyukarkan. (HR. Bukhari no. 220).

Juga Hadits Abu Sa'id al-Khudri ra, katanya:

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَوَضَّاءُ مِنْ بَرٍّ بُضَاعَةٌ؟ فَقَالَ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ (رواه وأبو

داود والنسائي والترمذی)

Artinya: Dikatakan orang: Ya Rasulullah, bolehkah kita berwudlu' dari telaga Budha'ah? Maka bersabda Nabi SAW: Air itu suci lagi menyucikan, tak satu pun yang akan menajisinya. (HR. Ahmad, Syafi'i, Abu Daud no.66, Nasa'i no.326, dan Tirmidzi no.66).

Selain dari keempat macam air di atas, Sulaiman Rasjid mengatakan ada juga air:

a. Air Suci, Tetapi tidak Menyucikan.

Air suci, tetapi tidak menyucikan yaitu zatnya suci, tetapi tidak sah dipakai untuk menyucikan sesuatu. Yang termasuk dalam bagian ini ada tiga macam:

- 1) Air yang telah berubah salah satu sifatnya karena bercampur dengan suatu benda yang suci, seperti; air kopi, teh dan sebagainya.
- 2) Air sedikit, kurang dari dua kulah, sesudah dipakai untuk menghilangkan hadas atau najis, sedang air itu tidak berubah sifatnya dan tidak pula bertambah timbangannya.
- 3) Air pohon-pohonan atau air buah-buahan, seperti: air yang keluar dari tekukan pohon kayu (air nira), air kelapa dan sebagainya.

b. Air Yang Makruh.

Yaitu air yang terjemur matahari dalam bejana selain bejana emas atau perak. Air ini makruh dipakai untuk badan, tetapi tidak makruh untuk pakaian, kecuali air yang terjemur di tanah, seperti air kolam dan sebagainya. (Rasjid 2003: 15-16).

Sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سَخَّنْتُ مَاءً فِي الشَّمْسِ
, فَقَالَ: «لَا تَفْعَلِي يَا حُمَيْرَا فَإِنَّهُ يُورِثُ الْبَرَصَ» (رواه
الدار قطني)

Artinya: *Dari Aisyah. Sesungguhnya ia telah memanaskan air pada cahaya matahari, maka Rasulullah SAW, berkata kepadanya; Janganlah engkau berbuat demikian, ya Aisyah. Sesungguhnya air yang dijemur itu dapat menimbulkan penyakit sopak. (HR. Ad-Daru Quthni no. 86).*

4. **Macam-macam Najis dan Cara Menghilang-kannya⁴**

Menurut tingkatannya, najis terbagi tiga, yaitu:

a. **Najis Mughallazah (Berat).**

Najis mughallazah seperti; Anjing dan Babi. Benda yang terkena najis ini hendaklah dibasuh tujuh kali, satu kali di antaranya dibasuh dengan air yang bercampur dengan tanah. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

«طَهْرُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ، أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَاهُنَّ بِالْتَرَابِ» (رواه مسلم)

Artinya: *Cara mencuci bejana seseorang dari kamu apabila dijilat anjing, hendaklah dibasuh tujuh kali salah satunya hendaklah dicampur dengan tanah.* (HR. Muslim no. 279).

b. **Najis Mukhaffafah (ringan).**

Najis Mukhaffafah, misalnya kencing anak laki-laki yang belum memakan makanan lain selain air susu ibu. Kaifiyat mencuci benda terkena najis ini ialah sudah memadai dengan memercikkan air pada benda itu, meskipun tidak mengalir. Sabda Nabi SAW:

إِنَّ أُمَّ قَيْسٍ جَاءَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ فَاجْلَسَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حِجْرِهِ فَبَالَ عَلَيْهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ (رواه الشيخان)

Artinya: *Sesungguhnya Ummu Qais telah datang kepada Rasulullah SAW, beserta bayinya yang belum makan makanan selain air susu ibu (ASI). Sesampainya di depan Rasulullah, Beliau dudukkan anak itu di pangkuan beliau, kemudian beliau dikencinginya, lalu beliau meminta air,*

⁴ Mughni al-Muhtaj 1/224 Bab Najis

lantas beliau percikkan air itu pada kencing bayi tadi, tetapi beliau tidak membasuh kencing itu. (HR. Bukhari no. 223, Muslim no. 287).

Sedangkan kencing bayi perempuan walaupun hanya makan ASI, ia digolongkan kencing orang dewasa, sebagaimana sabda Nabi:

«يُغَسَّلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْعُلَامِ» (رواه أبو داود)

Artinya: *Kencing kanak-kanak perempuan dibasuh, dan kencing kanak-kanak laki-laki diperciki. (HR. Abu Daud no. 236).*

c. Najis Mutawassitah.

Najis Mutawassitah (pertengahan) ialah najis yang lain dari pada kedua macam di atas. Najis pertengahan ini terbagi dua, yaitu:

- 1) Najis Hukmiah,⁵
yaitu yang kita yakini adanya, tetapi tidak nyata zat, bau, rasa dan warnanya, seperti kencing yang telah lama kering, sehingga sifat-sifatnya telah hilang. Cara mencuci najis ini cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang terkena itu.
- 2) Najis 'Ainiyah,
yaitu yang masih ada zat, warna, rasa dan baunya, kecuali warna atau bau yang sangat sukar menghilangkannya, sifat ini dimaafkan. Cara mencucinya dengan menghilangkan zat, rasa, warna dan baunya.

⁵ Al Mughni 1/124

5. Adab Buang hajat (Beristinja')

Islam telah memberikan tata cara buang hajat, sebagai berikut:

- a. Sunnah mendahulukan kaki kiri ketika masuk jamban, dan mendahulukan kaki kanan tatkala keluar jamban, sebab sesuatu yang mulia hendaklah dimulai dengan kanan, sebaliknya setiap yang hina dimulai dengan kiri.
- b. Membaca Basmalah dan berdo'a

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

sebelum masuk jamban (HR. Tirmizi no.606, HR. Bukhari no. 142)

- c. Tidak menghadap Kiblat atau pon membelakanginya (HR.Bukhari no.394)
- d. Janganlah berkata-kata selama di dalam jamban, kecuali darurat (HR. Muslim no. 370).
- e. Tidak membawa sesuatu yang bertuliskan nama Allah, Rasulullah SAW ketika masuk jamban beliau mencabut cincin beliau yang berukir Muhammad Rasulullah. (HR. Abu Daud no.19)
- f. Hendaklah memakai trompah, sepatu atau sejenisnya, karena Rasulullah SAW. apabila masuk jamban, beliau memakai sepatu.(HR. Baihaqi).
- g. Hendaklah menutup diri dan menjauh dari orang sehingga bau kotoran tidak sampai ke padanya, supaya jangan mengganggu orang lain. (HR. Ibnu Majah no 335)
- h. Jangan buang air besar atau kecil di air yang tenang, kecuali apabila air tenang itu banyak menggenangnya, seperti kolam, sebab Rasulullah melarang kencing di air tenang.(HR. Muslim no.281).
- i. Jangan kencing di lubang-lubang tanah, karena mungkin ada binatang yang akan tersakiti dalam lubang itu, dan Rasulullah SAW melarang yang demikian. (HR. Abu Daud).
- j. Jangan buang air kecil atau besar di jalan tempat orang banyak melintas atau di tempat mereka berteduh (seperti dibawah pohon) (HR.Muslim no. 269)

- k. Mengucapkan do'a **غُفْرَانَكَ** setelah keluar kamar mandi (HR. Abu Daud no. 30)

6. **Macam-macam Hadats dan Cara Menghilang-kannya**

Berhadat ialah kondisi badan kotor yang mengakibatkan tidak sah melakukan shalat, tawaf dan tidak boleh menyentuh mushaf. Adapun macam-macam hadas ini terbagi dua, yaitu;

- a. Hadas kecil, yang disebabkan kentut, mising, keluar mazi, dan kencing. Adapun cara mengangkat hadas ini ialah dengan berwudlu'.
- b. Hadas besar, yang disebabkan bersetubuh, keluarnya mani, haid atau nifas, maka cara mengangkatnya ialah dengan mandi wajib.

B. **WUDLU', MANDI WAJIB DAN TAYAMMUM**

Thaharah atau bersuci dari najis dan hadats itu ada tiga jalan yaitu dengan; berwudlu', mandi wajib atau tayammum dengan tanah yang bersih. Untuk memahami lebih jelas lagi, berikut ini kami uraikan sebagai berikut:

1. **Wudlu'**

a. **Pengertian**

Secara bahasa Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Kata Wudhu" terambil dari kata al-wadhoah/kesucian, whudhudisebut demikian, karena orang yang shalat membersihkan diri dengannya. Akhirnya ia menjadi orang yang suci. (Fathul Bariy(1/306). Pengertian wudhu secara istilah adalah suatu bentuk peribadatan kepada Allah dengan mencuci anggota tubuh tertentu dengan tat cara yang khusus. (asy-Syarhul Mumti', 1/148)

b. **Sebab-sebab Berhadats Kecil dan Besar**

Wudlu' bagian dari thaharah yang dapat mengangkat atau menyucikan diri kita dari najis dan hadas kecil, yang disebabkan; berak, kentut, kencing, keluar mazi dan bersentuhan dengan lawan jenis.

c. Dasar Hukum Berwudlu'.

Ada tiga macam yang menjadi dasar disyari'atkan berwudlu, yaitu:

1) Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu hendak mendirikan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, lalu sapulah kepalamu dan basuhlah kakimu hingga dua mata kaki.* (al-Ma'idah: 6).

2) Hadits Nabi SAW:

«لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»
(رواه الشيخان وأبو داود والترمذی)

Artinya: *Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu bila ia berhadats, sampai ia berwudlu'.* (HR. Bukhari no. 6954, Muslim no. 225, Abu Daud no. 60 dan Tirmidzi no. 76).

3) Ijma';

Telah terjalin kesepakatan kaum Muslimin atas disyari'atkannya wudlu', semenjak zaman Rasulullah SAW, hingga sekarang. Dan tidak dapat disangkal lagi bahwa ia adalah ketentuan yang berasal dari agama. (Sabiq 1997: 83).

d. Hal-hal Yang Mewajibkan Berwudlu'.

Diwajibkan berwudlu' ialah untuk mengerjakan tiga hal, yaitu:

- 1) Untuk mendirikan shalat. Dasarnya surat al-Ma'idah ayat 6 di atas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu hingga ke siku, dan sapulah kepalamu serta basuhlah kakimu hingga dua mata kaki.*(QS 5 Al Ma'idah: 6).

Dan hadits Nabi SAW:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ (رواه
المسلم)

Artinya: *Allah tidak menerima shalat tanpa suci, dan tidak pula sedekah dari hasil rampasan yang dicuri sebelum dibagi.*(HR. Muslim no. 224)

- 2) Thawaf di Baitullah. Berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas ra:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الطَّوَافُ حَوْلَ
الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ، إِلَّا أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ
فَلَا يَتَكَلَّمَنَّ إِلَّا بِخَيْرٍ» (رواه الترمذی)

Artinya: *Bahwa Nabi SAW telah bersabda: Thawaf itu merupakan shalat, kecuali bahwa di dalamnya dihalalkan oleh Allah berbicara. Maka siapa yang berbicara hendaklah*

yang dibicarakannya itu yang baik-baik. (HR. Tirmidzi no. 960)

3) Menyentuh al-Qur'an (Mush-haf).

Berdasarkan riwayat Abu Bakar bin Muhammad bi Amar bin Hazmin yang diterima oleh Bapaknyanya, seterusnya dari kakeknya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ
كِتَابًا فَكَانَ فِيهِ: «لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ» (رواه الدار

القطني)

Artinya: *Bahwa Nabi SAW, menulis sepucuk surat kepada penduduk Yaman yang di antara isinya adalah; al-Qur'an itu tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci.* (Daruquthni no. 439) (Sabiq 1997: 119).

Dan di dalam al-Qur'an:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: *Janganlah menyentuhnya (al-Qur'an) kecuali orang-orang yang suci.* (QS 56 Al Waqi'ah: 79).

e. **Wudlu' Menurut Rasulullah SAW**

Tertib wudlu' menurut Rasulullah SAW, sebagaimana termaktub di dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

Apabila kamu hendak berwudlu', maka :

1) Bacalah basmalah; *Bismillahirrahmanirrahim.*

Dari Abu Huroirah RA. Rasulullah SAW bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ
اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ (رواه أبو داود)

Artinya: Tidak sah shalat bagi orang yang tidak berwudluk dan tidak sah wudluk orang yang tidak menyebut nama Allah (membaca basmalah). (HR. Abu Daud no. 101)

2) Dengan mengikhlaskan niat karena Allah.

«إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ...» (رواه البخاري)

Artinya: Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niatnya. (HR. Bukhari no. 1).

Dan firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: Mereka hanya disuruh untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan Agama kepadaNya. (al-Baiyinah: 5).

Selanjutnya dalil untuk poin 3 sampai 23, diterangkan di dalam hadits Nabi SAW dari Humran:

أَنَّ عَثْمَانَ «دَعَا بِوُضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،
ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ
غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ
الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ
الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ

ذَلِكَ» . ثُمَّ قَالَ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوئِي هَذَا» (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Utsman telah meminta air wudlu', maka dicucinya kedua telapak tangannya tiga kali, lalu berkumur dan menghisap air dan menyemburkan, kemudian membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula, kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kakinya yang kanan sampai kepada dua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti itu pula. Lalu berkata; Aku melihat Rasulullah SAW wudlu' seperti wudlu'ku ini.* (HR. Bukhari no. 164, Muslim no. 226).

3) Basuhlah telapak tanganmu tiga kali.

Berdasarkan hadits kakeknya Aus:

" رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ
فَاسْتَوْكَفَ ثَلَاثًا " (رواه احمد)

Artinya: *Saya melihat Rasulullah SAW berwudlu, maka dibasuhnya telapak tangannya tiga kali.* (HR. Ahmad no. 16171)



4) Gosoklah gigimu dengan kayu arok atau sesamanya.

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: Kalau aku tidak khawatir akan menyusahkan ummatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka bersiwak (menggosok gigi) pada setiap wudlu'. (HR. Bukhari no. 887, Muslim no. 252, Abu Daud no. 47).

Di dalam hadits lain, Nabi bersabda:

كُنْتُ فِي وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ الَّذِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَمَرَ لَنَا بِأَرَاكِ فَقَالَ: «اسْتَاكُوا بِهَذَا»

(رواه الطبراني)

Artinya: *Dahulu saya termasuk utusan Abdul Qais yang menghadap Rasulullah, maka Rasulullah menyuruh mengambil Kayu Arok, lalu bersabda; Bersiwaklah dengan ini.* (HR. Thabrani no. 923).

5) Berkumurlah dan isaplah air dari telapak tangan sebelah dan berkumurlah. Kerjakan tiga kali.

وَلَحِدِثِ عَلَيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ؛ ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْشَرَ ثَلَاثًا (رواه أبو داود وابن ماجه)

Artinya: *Dan menurut hadits dari Ali ra dalam sifat wudlu; kemudian berkumur dan menyemburkannya tiga kali.* (HR. no. 111 dan Ibnu Majah no. 434). Abu Daud

Dan hadits lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَضَّمْضَ، وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفِّ وَاحِدَةٍ فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abdullah bin Zaid dalam sifat wudlu': Kemudian memasukkan tangannya, maka berkumur dan menghisap air dari telapak tangan sebelah; Beliau mengerjakan demikian tiga kali.* (HR. Muslim no. 235).

6) Sempurnakanlah berkumur dan menghisap air itu, jika kamu tidak berpuasa. Rasulullah SAW bersabda:

«أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، وَخَلِّ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالَغْ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا» صَائِمًا (أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَزِيمَةَ)

Artinya: *Sempurnakanlah wudlu', sela-selailah di antara jari-jari dan sempurnakanlah dalam menghisap air kecuali kamu sedang berpuasa.*(HR. Abu Daud no. 142, Nasa'i no. 87, Tirmidzi no. 788 dan Ibnu Majah no. 407).



7) Basuhlah mukamu tiga kali.

ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Kemudian Membasuh Mukanya tiga kali. (HR. Bukharin0. 159, Muslim no. 226).



8) Dengan mengusap sudut dua matamu.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ الْمَاقِنِينَ» (رواه أبو داود)

Artinya: *Dari Umamah: Rasulullah SAW mengusap dua sudut mata dalam wudlu’.* (HR. Abu Daud no. 134).

9) Lebihkanlah membasuhnya. Rasulullah SAW bersabda:

«أَنْتُمْ الْغُرُّ الْمُحَجَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ، فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحَجِّلْهُ» (رواه مسلم)

Artinya: *Kamu sekalian bersinar: muka, kaki dan tanganmu di hari kemudian sebab menyempurnakan wudlu’, maka siapa yang mampu di antaramu supaya melebihkan sinarnya.* (HR. Muslim no. 246).

10) Dengan digosok-gosok.

لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَجَعَلَ يَقُولُ: " هَكَذَا يَدُلُّكَ

Artinya: *Hadits dari Abdullah bin Zaid bin ‘Ashim, bahwa Rasulullah SAW wudlu’, maka beliau mengerjakan demikian, yakni “Menggosok”.* (HR. Ahmad no. 16441).

11) Sela-selailah janggotmu.

لِحَدِيثِ عَنْ عُثْمَانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
«تَوَضَّأَ، فَخَلَّلَ لِحَيْتَهُ» (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Hadits dari 'Utsman bin Affan, bahwa Rasulullah SAW berwudlu lalu mensela-selai janggutnya. (HR. Ibnu Majah no. 430).*

12) Basuhlah kedua tanganmu beserta dua sikumu dengan digosok tiga kali.

وَلِحَدِيثِ حُمْرَانَ ؛ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ (رواه البخارى مسلم)

Artinya: *Dari Humran, ... Kemudian membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya, tiga kali, dan yang kiri seperti itu juga. (HR. Bukhari no. 1934, Muslim no. 226).*

13) Sela-selailah jari-jarimu.

لِحَدِيثِ لَقِيْطِ بْنِ صَبْرَةَ؛ ... وَخَلَّلَ بَيْنَ الْأَصَابِعِ (رواه
ابو داود والنسائى والترمذى وابن ماجه)

Artinya: *dari Laqith Nabi Bersabda:... Sela-selailah di antara jari-jari. (HR. Abu Daud no. 142, Nasa'i no. 144, Tirmidzi no. 788, dan Ibnu Majah no. 448).*

14) Dengan melebihkan membasuh kedua tanganmu mulai tangan kanan. Berdasarkan hadits 'Aisyah:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يُعْجِبُهُ التَّيْمَنُ، فِي
تَنْعُلِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ» (متفق عليه)

Artinya: *Bahwa Rasulullah SAW suka mendahulukan kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisirnya, bersucinya dan dalam segala halnya.* (HR. Bukhari no. 168, Muslim no. 268).



15) Usaplah ubunmu dan atas sorbanmu.

لِحَدِيثِ الْمُغِيرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَوْضَأُ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ، وَعَلَى الْعِمَامَةِ» (رواه مسلم)

Artinya: *Menurut hadits Mughirah, bahwa Nabi SAW berwudlu' lalu mengusap ubun-ubunnya dan atas surbannya.* (HR. Muslim no. 247).

16) Dengan menjalankan kedua telapak tangan dari ujung muka hingga tengkuk dan kembali ke permulaan.

حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا

وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ
رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ... (رواه الجماعة)

Artinya: Hadits Abdullah bin Zaid bin 'Ashim dalam sifat wudlu', ia berkata: Bahwa Nabi SAW menyapu kepalanya dengan kedua tangannya, maka ditariknya dari muka kemudian ke belakang, dimulainya dari bagian depan kepalanya lalu ditariknya kedua tangannya itu ke arah pundak, kemudian dibawanya kembali ke tempat ia bermula tadi. (HR. Jama'ah HR. Bukhari no. 185,-Muslim no. 235, Abu Daud no. 118, Tirmidzi no. 32, an-Nasai no. 97, Ibnu Majah no. 434).





- 17) Usaplah kedua telingamu sebelah luarnya dengan ibu jari dan sebelah dalamnya dengan dua telunjukmu.

لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ قَالَ؛ ثُمَّ
مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ
بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ، وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنَ أُذُنَيْهِ

(اخرجه ابوداود والنسائي وصححه ابن خزيمة)

Artinya: Menurut hadits Abdullah bin Umar tentang sifat wudlu, ia berkata: Lalu mengusap kepalanya dan memasukkan kedua telunjuknya kepada kedua telinganya dan mengusap kedua telinga dan mengusapkan kedua ibu jari pada kedua telinga yang luar, serta kedua telunjuknya mengusapkan pada kedua telinga yang sebelah dalam. (HR. Abu Daud no. 135, Nasa'i no. 102, disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).



18) Lalu basuhlah kedua kakimu beserta kedua mata kaki, dengan digosok tiga kali.

وَلِحَدِيثِ حُمْرَانَ؛ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ
ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Lalu mencuci kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula.* (HR. Bukhari no. 164, Muslim no. 226).

19) Sela-selailah jari-jari kakimu dengan melebihi membasuh keduanya.

لِحَدِيثِ لَقِيْطِ بْنِ صَبْرَةَ؛ وَخَلَّلَ بَيْنَ الْأَصَابِعِ (رواه ابو
داود والنسائي وابن ماجه)

Artinya: *Menurut hadits Laqith bin Shaburah; ... Sela-selailah di antara jari-jari.* (HR. Abu Daud no. 142, Nasa'i no. 144, Tirmidzi no. 788, dan Ibnu Majah no. 448).

Mulailah dari yang kanan.

لِحَدِيثِ عَائِشَةَ؛ كَانَ يُحِبُّ التَّيَّامَنَ (رواه البخارى
ومسلم)

Artinya: Rasulullah suka mendahulukan kanannya. (HR. Bukhari no. 168, Muslim no. 268).



20) Sempurnakanlah membasuh kedua kaki itu, lalu ucapkanlah: Syahadatain.

لِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّهُ قَالَ
أَنْفَاءُ؛ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيَسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ؛
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فَتَحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ
يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ (رواه مسلم وأبو داود)

Artinya: Menurut hadits Umar bin Khathab ra, bahwa dia telah berkata: Nabi SAW tadi bersabda; Tidak ada seorang dari kamu yang berwudlu dengan sempurna lalu mengucapkan; “Asyhadu alla ila ha illallahu wahdahu la syarikalahu wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rasuluh”, melainkan akan dibukakanlah baginya pintu-pintu surga yang delapan, yang dapat dimasuki dari mana yang ia kehendaki. (HR. Muslim no. 234, Abu Daud no. 169).

Menurut riwayat Tirmidzi terdapat tambahan sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ (رواه الترمذی)

Artinya: Ya Allah ! Jadikanlah aku tergolong orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku tergolong orang-orang yang suka bersuci. (HR. Tirmidzi no. 55). (an-Nuri 1995: 93).

d. Hal-hal Yang Membatalkan Wudlu’.

Ada beberapa hal yang menyebabkan batalnya wudlu’ itu adalah:

- 1) Apa saja yang keluar dari salah satu dari kedua jalan, yaitu qubul dan dubur, seperti;
 - a) Kencing.
 - b) Buang air besar. Sesuai dengan firman Allah:

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ

Artinya: Atau bila salah seorang di antaramu keluar dari jamban. (QS 4 an-Nisa: 43).

- c) Buang angin (kentut), sebagaimana hadits Nabi SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ
مَنْ أَحَدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ» قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتٍ:
مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ (متفق)

(عليه)

Artinya: *Telah bersabda Rasulullah SAW; Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu jika ia berhadats sampai ia berwudlu'. Maka berkata seorang laki-laki dari Hadramaut; Apa yang dimaksud ya Abu Hurairah ? Kentut atau Berak, ujanya.* (HR. Bukhari no. 135, Muslim no.225).(Sabiq 1997: 108).

d) Keluar mani, madzi dan wadi, karena sabda Nabi SAW:

فِيهِ الْوُضُوءُ، وَلِقَوْلِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا؛ أَمَّا
الْمَنِيُّ فَهُوَ الَّذِي مِنْهُ الْعُسْلُ، وَأَمَّا الْمَذْيُ وَالْوَدْيُ
فَقَالَ؛ اَغْسِلْ ذَكَرَكَ أَوْ مَذَاكَيرَكَ، وَتَوَضَّأْ وَوُضُوءَكَ
لِلصَّلَاةِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Karenanya harus berwudlu' dan karena kata ibnu Abbas ra; Mengenai mani, itulah yang diwajibkan mandi karenanya. Adapun madzi dan wadi, maka hendaklah kau basuh kemaluanmu atau sekitarnya, kemudian berwudlu'lah, yakni wudlu' untuk shalat.* (HR. Baihaqi no. 800).(Sabiq 1997: 109).

- 2) Tidur nyenyak hingga tiada kesadaran lagi, tanpa tetapnya pinggul di atas lantai.

Hal ini berdasarkan hadits Shafwan bin Assal ra:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا
كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَكَيْالِيهِنَّ، إِلَّا
مِنْ جَنَابَةٍ، وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ» (رواه احمد
والنسائي والترمذی)

Artinya: *Rasulullah SAW memerintahkan bila sedang berada dalam perjalanan supaya kami tidak membuka sepatu selama tiga hari tiga malam, kecuali bila junub, tetapi agar membukanya di kala buang air besar atau kecil dan jika tidur.* (HR. Tirmidzi no. 96, Nasa'i no. 127, dan Ibnu Majah no. 478).

- 3) Hilang akal, baik karena gila, pingsan, mabuk atau disebabkan obat, biar sedikit atau banyak.
- 4) Menyentuh kemaluan tanpa ada batas, berdasarkan hadits Nabi SAW:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ
فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه الترمذی)

Artinya: *Bahwa Nabi SAW bersabda; Siapa yang menyentuh kemaluannya, maka janganlah ia shalat sampai ia berwudlu' lebih dahulu.* (HR. Tirmidzi no. 82). (Sabiq 1997: 111).

2. Mandi Wajib

a. Pengertian

Mandi wajib disebut juga dengan Mandi Janabah, yang wajib dikerjakan oleh seseorang yang berhadas besar

karena sebab-sebab tertentu seperti keluar mani, haid dan sebagainya.

b. Dasar hukum wajib mandi.

Firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: *Dan jika kamu junub hendaklah bersuci.* (QS 5 Al Ma'idah: 6).

Di dalam surat lain, Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *Mereka bertanya padamu tentang haid, jawablah bahwa itu adalah kotoran, dari itu hendaklah jauhi perempuan di waktu haid, dan jangan dekati mereka hingga suci. Maka bila mereka telah suci, boleh kamu mencampuri mereka, sebagai diperintah oleh Allah. Sungguh Allah mengasihi orang-orang yang taubat dan mengasihi orang-orang yang suci.* (QS 2 Al Baqarah: 222).

c. Sebab-sebab Berhadats Besar (Mandi Wajib).

Di dalam Himpunan Putusan Tarjih, dijelaskan bahwa sebab-sebab berhadats besar (wajib Mandi) itu, ialah karena:

1) Mengeluarkan air mani. Rasulullah SAW bersabda:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "أَمَّا الْمَنِيُّ ففِيهِ الْغُسْلُ، وَأَمَّا الْمَذْيُ ففِيهِ الْوُضُوءُ" (رواه احمد)

Artinya: Adalah seorang yang sering mengeluarkan madzi, maka aku bertanya kepada Nabi SAW. Maka jawabnya; Keluar madzi harus wudlu', dan keluar mani, mandi. (HR. Ahmad no. 662).

Sabda Nabi SAW:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحِييَ مِنَ الْحَقِّ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا هِيَ احْتَلَمَتْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَعَمْ إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ» (متفق عليه)

Artinya: Dari Ummu Salamah. Sesungguhnya Ummi Sulaim telah bertanya kepada Rasulullah SAW; Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu memperkatakan yang hak. Apakah perempuan wajib mandi apabila bermimpi? Jawab beliau; Ya, apabila ia melihat air (mani). (HR. Bukhari no. 282, Muslim no. 313).

2) Bertemunya kedua persunatan.

Sabda Nabi SAW:

«إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ...»

Artinya: Apabila dua yang dikhitan bertemu, maka sesungguhnya telah diwajibkan mandi... (HR. Ibnu Majah no. 608). (Rasjid 2003: 35).

Sabda Nabi SAW:

«إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا وَجَبَ عَلَيْهِ
الْغُسْلُ» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Apabila seorang bersetubuh, maka wajib mandi.*
(HR. Bukhari no. 291 -Muslim no. 348)

3) Hendak menghadiri shalat jum'at.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا
أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ» (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Ibnu Umar Rasulullah SAW bersabda: Apabila seorang dari kamu sekalian akan menghadiri shalat jum'ah, maka hendaklah mandi.* (HR. Muslim no. 884).

4) Baru lepas dari haid dan nifas.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي
حُبَيْشٍ، كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ: «ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ
الْحَيْضَةَ، فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي وَصَلِّي»
(رواه البخارى)

Artinya: *Dari Aisyah ra bahwa Fatimah binti Abi Hubaisj berair merah (istihadlah), lalu menanyakan kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda; Itulah darah penyakit, bukan haid, kalau kamu berhaid maka tinggalkanlah shalat dan*

kalau sudah selesai maka mandilah, lalu shalatlah. (HR. Bukhari no. 230).

Sayyid Sabiq (1997: 141), menambahkan, yaitu:

5) Mati.

Bila seorang menemui ajal, wajiblah dimandikan, pendapat ini berdasarkan ijma' ulama. Sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
فِي الْمَحْرَمِ الَّذِي وَقَضَتْهُ نَاقَتُهُ إِغْسَلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ (رواه
الشيخان)

Artinya: Dari Ibnu Abbas. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah berkata tentang orang berihram yang terlempar dari punggung untanya hingga ia meninggal. Beliau berkata; Mandikanlah dia olehmu dengan air dan daun sidr (sabun). (HR. Bukhari no. 1265, Muslim no. 1206). (Rasjid 2003: 36).

6) Orang kafir bila masuk Islam (Mu'allaf). Juga wajib mandi, karena hadits Nabi:

أَنَّ ثُمَامَةَ الْحَنْفِيَّ أُسِرَ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَعْدُو إِلَيْهِ فَيَقُولُ: «مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟» فَيَقُولُ: إِنْ تَقْتُلُ
تَقْتُلُ ذَا دَمٍ، وَإِنْ تَمَنَّيْتُمْ عَلَيَّ شَاكِرٍ، وَإِنْ تَرُدُّ الْمَالَ
نُعْطِكَ مِنْهُ مَا شِئْتَ، وَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّونَ الْفِدَاءَ وَيَقُولُونَ: مَا يُصْنَعُ بِقَتْلِ هَذَا؟
فَمَنْ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَأَسْلَمَ، فَحَلَّهُ

وَبَعَثَ بِهِ إِلَى حَائِطِ أَبِي طَلْحَةَ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَغْتَسِلَ فَاغْتَسَلَ
وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ
حَسَنَ إِسْلَامَ أَخِيكُمْ» (رواه ابن خزيمة واصله عند
الشيخين)

Artinya: Bahwa Tsamamah al Hanafi ditawan oleh kaum Muslimin, sedang Nabi SAW mendatanginya di waktu pagi, sabdanya; Apa kehendakmu hai Tsamamah ? jawabnya; Jika engkau bunuh, maka engkau akan membunuh orang yang berdarah. Dan jika anda bebaskan, aAnda akan membebaskan orang yang tahu berterima kasih. Dan jika aengkau menghendaki harta, kami akan berikan sebanyak yang anda minta. Para shahabat Rasulullah menginginkan tebusan, kata mereka; Apa perlunya kita bunuh ia ? Rasulullah pun lewat padanya, maka iapun masuk Islamlah, lalu dibebaskan oleh Nabi diperintahkannya membawanya ke kebun Abu Thalhaf dan disuruhnya supaya mandi. Tsamamah pun mandilah dan shalat dua rekaat. Maka sabda Nabi SAW; Sunggu baik Islamnya saudara tuan-tuan ini .(HR. No.253 bersumber dari Bukhari no. 4372, Muslim no. 1764).

d. Tata Cara (Tertib) Mandi Wajib

Adapun tata cara mandi wajib ini, dapat diperhatikan sabda Nabi sebagai berikut:

لِحَدِيثِ عَائِشَةَ «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ. ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ
عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ. ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ. ثُمَّ

يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُولِ الشَّعْرِ. حَتَّى إِذَا
رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ. ثُمَّ
أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ. ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ» (اخرجه
البخارى ومسلم)

Artinya: Dari A'isyah ra, bahwa Nabi SAW itu kalau mandi junub, ia memulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudlu' sebagai wudlu'nya shalat, kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya, sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia siramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya, kemudian membasuh kedua kakinya. (HR. Bukhari no. 272, Muslim no. 316).

1) Mulailah dengan mencuci kedua tanganmu

لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ كَانَ إِذَا
اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يُبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ،

Artinya: Dari A'isyah ra, bahwa Nabi SAW itu kalau mandi junub, ia memulai membasuh kedua tangannya. (HR. Bukhari no. 272, Muslim no. 316).

2) Berniat ikhlas karena Allah.

إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niatnya. (HR. Bukhari no. 1).

- 3) Lalu basuhlah kemaluanmu dengan tangan kirimu dan gosoklah tanganmu pada tanah atau apa yang menjadi penggantinya.

.... ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ.....

Artinya: kemudian menuangkan dengan kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya

لِحَدِيثِ مَيْمُونَةَ ؛ ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ ثُمَّ
ضَرَبَ بِهَا الْأَرْضَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Hadits dari Maimunah ; Kemudian menuangkan air pada kemaluannya dan membasuhnya dengan tangan kirinya lalu digosokkan tangannya pada tanah . (HR. Bukhari no. 274, Muslim no. 317).

- 4) Lalu berwudlu'lah sebagaimana wudlu' untuk shalat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Aisyah:

.... ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ...

Artinya: lalu Rasulullah berwudlu' sebagaimana wudlu'nya shalat.... HR. Bukhari no. 272, Muslim no. 316)

- 5) Kemudian ambillah air dan masukkanlah jari-jarimu pada pokok rambut dengan sedikit wangi-wangian, sesudah dilepaskan rambutnya.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا،
وَكَانَتْ حَائِضًا: «انْقُضِي شَعْرَكَ، وَاعْتَسِلِي» (رواه ابن

ماجة)

Artinya: Dari A'isyah ra, bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, padahal dia sedang haid; Lepaskanlah rambutmu dan mandilah. (HR. Ibnu Majah no. 641).

... ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ.
حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ
حَفَنَاتٍ. ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ. ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ»
(اخرجه البخارى ومسلم)

Artinya: kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya, sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia siramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya, kemudian membasuh kedua kakinya. (HR. Bukhari no. 272, Muslim no. 316).

6) Dan mulailah pada sisi yang kanan.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، دَعَا بِشَيْءٍ نَحْوِ الْحِلَابِ
فَأَخَذَ بِكَفِّهِ، بَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ الْأَيْسَرِ، ثُمَّ أَخَذَ
بِكَفِّيهِ، فَقَالَ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari A'isyah ra, bahwa; Jika Nabi SAW mandi karena janabah, beliau meminta sesuatu wadah (ember) lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan memulai dari sisi kepala yang sebelah kanan, lalu yang sebelah kiri, lalu mengambil air dengan kedua telapak tangannya, maka

ia membasuh kepalanya dengan keduanya. (HR. Bukhari no. 258, Muslim no. 318).

Dari 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha, beliau berkata:

«كُنَّا إِذَا أَصَابَتْ إِحْدَانَا جَنَابَةٌ، أَخَذَتْ بِيَدَيْهَا ثَلَاثًا فَوْقَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ بِيَدِهَا عَلَى شِقِّهَا الْأَيْمَنِ، وَبِيَدِهَا الْأُخْرَى عَلَى شِقِّهَا الْأَيْسَرِ» (رواه البخاري وأبو داود)

Artinya : “Kami (istri-istri Nabi) apabila salah seorang diantara kami junub, maka dia mengambil (air) dengan kedua telapak tangannya tiga kali lalu menyiramkannya di atas kepalanya, kemudian dia mengambil air dengan satu tangannya lalu menyiramkannya ke bagian tubuh kanan dan dengan tangannya yang lain ke bagian tubuh yang kiri.” (Hadits Bukhari no. 277 dan Abu Dawud no. 253).

7) Lalu tuangkan air ke atas kepalamu tiga kali, lalu ratakanlah atas badanmu semuanya dan digosok.

لِحَدِيثِ عَائِشَةَ: حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ. ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ...» (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari A'isyah ra, (Nabi SAW) menyiram untuk kepalanya tiga tuangan, lalu menyiramkan air pada semua badannya. (HR. Bukhari no. 272, Muslim no. 316).

7) Kemudian basuhlah kedua kakimu dengan mendahulukan yang kanan dari pada yang kiri.

ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Kemudian membasuh kedua kakinya.* (HR. Bukhari no. 272, Muslim no. 316).

حَدِيثِ عَائِشَةَ؛ كَانَ يُحِبُّ التِّيَامُنَ (رواه البخارى
ومسلم)

Artinya: *Rasulullah suka mendahulukan kanannya.* (HR. Bukhari no. 168, Muslim no. 268).

8) Janganlah berlebih-lebihan dalam menggunakan air.

b. Hal-hal yang terlarang bagi orang junub.

Menurut Sayyid Sabiq (1997: 142-144), ada lima larangan bagi seseorang yang sedang junub, yaitu:

1) Larangan Shalat

Salah satu syarat sah shalat ialah suci dari najis dan hadats, dasar perintah bersuci itu tertuang di dalam surat al-Ma'idah ayat 6, sebagaimana termaktub pada penjelasan terdahulu. Adapun alasan lain adalah mengingat sabda Nabi SAW:

لَا يُقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بَعَيْرِ طُهُورٍ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci.* (HR. Bukhari no. 135, Muslim no. 224).

2) Larangan Thawaf

Thawaf itu serupa dengan shalat, yang mengharuskan suci dari najis dan hadats, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الطَّوَافُ حَوْلَ
الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ، إِلَّا أَنْتُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ
فِيهِ فَلَا يَتَكَلَّمَنَّ إِلَّا بِخَيْرٍ» (رواه الترمذی)

Artinya: *Bahwa Nabi SAW telah bersabda: Thawaf itu merupakan shalat, kecuali bahwa di dalamnya dihalalkan oleh Allah berbicara. Maka siapa yang berbicara hendaklah yang dibicarakannya itu yang baik-baik.* (HR. Tirmidzi no. 960)

3) Larangan Menyentuh Mushaf al-Qur'an
Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: *Tidak (boleh) menyentuh al-Qur'an itu kecuali orang yang suci.* (QS 56 al-Waqi'ah: 79).

Berdasarkan riwayat Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazmin, yang diterima dari Bapaknyanya dari kakeknya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ
كِتَابًا فَكَانَ فِيهِ: «لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ» (رواه الدار

القطني)

Artinya: *Bahwa Nabi SAW, menulis sepucuk surat kepada penduduk Yaman yang di antara isinya adalah; al-Qur'an itu tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci.* (Daruquthni no. 439)

4) Larangan Membaca al-Qur'an
Menurut jumhur Ulama, diharamkan bagi orang junub membaca ayat al-Qur'an, berdasarkan hadits dari Ali ra:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يُحْجِبُهُ شَيْءٌ
لَيْسَ الْجَنَابَةَ (رواه أبو دود و النسائي)

Artinya: *Bahwa Rasulullah SAW, tidak satupun yang menghalangi dari al-Qur'an kecuali janabat.* (HR. Abu Daud no. 229, an-Nasai no. 265)

Di dalam riwayat lain Nabi bersabda:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَرَأَ
شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ قَالَ؛ هَاكَذَا لِمَنْ لَيْسَ بِجُنُبٍ، فَأَمَّا
الْجُنُبُ فَلَا، وَلَا آيَةً (رواه احمد)

Artinya: *Saya melihat Rasulullah SAW berwudlu' kemudian membaca sesuatu dari al-Qur'an, lalu sabdanya: Ini adalah bagi orang yang tidak junub. Adapun orang junub, maka tidak boleh, walaupun satu ayat.* (HR. Ahmad no. 872).

5) Larangan Menetap di Masjid

Haram bagi orang junub menetap di Masjid, karena hadits A'isyah ra:

جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَجَّهَهُ بَيْوتِ
أَصْحَابِهِ شَارِعَةً فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: «وَجَّهُوا هَذِهِ
الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ». ثُمَّ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَصْنَعْ الْقَوْمُ شَيْئًا رَجَاءً أَنْ تَنْزَلَ فِيهِمْ

رُخْصَةً، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ بَعْدُ فَقَالَ: «وَجِّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ
عَنِ الْمَسْجِدِ، فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ»
(رواه ابو داود)

Artinya: Rasulullah SAW datang, sedang bagian depan rumah shahabat-shahabat-nya menjorok ke dalam masjid, maka sabdanya; Pindahkan bagian rumah-rumah ini dari masjid ! Lalu Rasulullah pun masuk, sedang orang-orang itu tidak berbuat apa-apa karena mengharapkan adanya keringanan. Maka Nabi pun keluar mendapatkan mereka, katanya; Palingkan rumah-rumah ini dari masjid, karena saya tiada memperbolehkan masjid itu bagi perempuan haid maupun orang junub. (HR. Abu Daud no. 232).

Dan Sabda Nabi SAW:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَرْحَةَ هَذَا
الْمَسْجِدِ، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ «إِنَّ الْمَسْجِدَ لَا يَحِلُّ
لِجُنُبٍ...»

Artinya: Rasulullah SAW masuk ke halaman masjid dan berseru sekeras suaranya: Sesungguhnya masjid tidak dibolehkan bagi orang haid maupun junub. (HR. Ibnu Majah no. 645).

3. Tayammum

a. Pengertian

Sayid Sabiq (1997: 163), menyatakan bahwa tayamum ialah menyengaja tanah untuk menghapus muka dan kedua tangan dengan maksud dapat melakukan shalat dan lain-lain. Sedang menurut Himpunan Putusan Tarjih (1967: 48)

ialah bersuci dengan menggunakan debu yang baik untuk menggantikan wudluk atau mandi.

b. Syarat-syarat Yang Membolehkan Tayammum

Adapun syarat-syarat yang membolehkan tayammum, antara lain:

1) Karena tidak ada air

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَصَلَّى
بِالنَّاسِ، فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مُعْتَزِلٍ لَمْ يُصَلِّ فِي الْقَوْمِ فَقَالَ:
مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ؟ قَالَ؛ أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ، وَلَا مَاءَ، قَالَ:
عَلَيْكَ بِالصَّعِدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ (رواه الشيخان)

Artinya: Ketika itu kami berada dalam perjalanan bersama Rasulullah SAW. Ia pun shalat bersama orang-orang. Kiranya ada seorang laki-laki memencilkan diri belum shalat, maka tanya Nabi: Mengapa anda tidak shalat? jawabnya: Saya dalam keadaan janabat, sedang air tidak ada. Maka Nabi bersabda: Pergunakanlah tanah, dengan demikian itu cukup bagi anda. (HR. Bukhari no. 344, Muslim no. 682).

2) Karena sakit

Jika seseorang mempunyai luka atau ditimpa sakit dan ia khawatir menggunakan air itu akan membahayakan bagi dirinya atau tidak boleh menggunakan air atas nasehat dokter. Hal ini sesuai dengan hadits Jabir ra:

خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَّا حَجْرٌ فَشَجَّهُ فِي
رَأْسِهِ، ثُمَّ احْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ: هَلْ تَجِدُونَ لِي

رُخْصَةً فِي التَّيْمَمِ؟ فَقَالُوا: مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ بِذَلِكَ فَقَالَ: «قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَّمَمَ وَيَعْصِرَ - أَوْ» يَعْصِبَ «شَكَ مُوسَى - عَلَى جُرْحِهِ خِرْقَةً، ثُمَّ يَمْسَحُ عَلَيْهَا وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ» (رواه ابو داود وابن ماجه والدرقطني)

Artinya: Suatu ketika kami pergi untuk suatu perjalanan. Kebetulan salah seorang di antara kami ditimpa sebuah batu yang melukai kepalanya. Kemudian orang itu bermimpi, lalu menanyakan kepada teman-temannya; menurut tuan-tuan, dapatkah saya ini keringanan buat tayamum ? Ujar mereka; Tak ada keringanan bagi anda karena anda bias mendapatkan air. Maka orang itu pun mandilah dan kebetulan meninggal dunia. Kemudian setelah kami berada di hadapan Rasulullah SAW kami sampaikan peristiwa itu kepadanya. Maka ujarinya: Mereka telah membunuh orang itu, tentu mereka dibunuh pula oleh Allah. Mengapa mereka tidak bertanya jika tidak tahu ?. obat jahil (kebodohan) tidak lain hanyalah dengan bertanya. Cukupilah bila orang itu bertayamum dan mengeringkan lukanya atau membalut lukanya dengan kain, lalu menyapu bagian atasnya, kemudian membasuh seluruh tubuhnya. (HR. Abu Daud no. 336, Ibnu Majah no. 572 dan Daruquthni no. 729).

3) Karena air sangat dingin.

Jika air itu sangat dingin dan keras dugaannya akan menimbulkan bahaya bila menggunakannya. Nabi bersabda:

" يَا عَمْرُو، صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟ " قَالَ:

قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ

شَدِيدَةِ الْبَرْدِ، فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ، وَذَكَرْتُ

قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ {وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا} [النساء: ٢٩] فَتَيَمَّمْتُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ. فَضَحِكَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا (رواه

احمد و ابو داود والدارقطني وابن حبان)

Artinya: Hai Amr ! Betulkah anda melakukan shalat bersama kawan-kawan padahal ketika itu anda dalam keadaan junub ? jawabku: Iya ya Rasulullah, Aku teringat akan firman Allah Azza Wa Jalla: Janganlah kamu membunuh dirimu, sungguh Allah Maha Penyayang terhadap kamu sekalian (an-Nisa:29). Maka aku pun bertayamum, lalu shalat. Rasulullah hanya tertawa dan tidak mengatakan apa-apa. (HR. Ahmad no. 17812, Abu Daud no. 334, Daruquthni no. 681 dan Ibnu Hibban no. 1315).

c. Tata Cara Tayammum

1) Membaca basmalah.

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَقْطَعُ (رواه عبد القادر الرهاوى عن ابى هريرة)

Artinya: *Segala perkara yang berguna, yang tidak dimulai dengan Bismillahir-rahmanirrahim itu tidak sempurna (terputus).* (HR. Abdul Kadir Arruhawi dari Abi Hurairah).

2) Niat ikhlas karena Allah, sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Sesungguhnya semua pekerjaan itu dengan niat.* (HR. Bukhari no. 1).

3) Meletakkan tangan ke tanah yang berdebu, kemudian mengusap muka dan kedua tangan hingga pergelangan.

لِحَدِيثِ عَمَّارٍ قَالَ: إِنِّي أَجَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ فَتَمَعْتُ
فَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا»
فَضْرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ، وَنَفَخَ
فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفِّهِ (رواه البخارى
ومسلم)

Artinya: *Menurut hadits Ammar berkata: Aku pernah berjanjabat dan tidak mendapatkan air, lalu berguling-gulinglah aku dalam debu dan shalat. Maka aku sebutkan*

yang demikian itu kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda: *Sesungguhnya mencukupi bagimu begini: Lalu beliau meletakkan kedua tangannya di tanah, kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya.* (HR. Bukhari no. 338, Muslim no. 368).

Di dalam hadits lain, Nabi SAW bersabda:

« إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَضْرِبَ بِكَفَيْكَ فِي التُّرَابِ , ثُمَّ تَنْفُخَ فِيهِمَا ثُمَّ تَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَيْكَ ... » (رواه الدارقطني)

Artinya: *Sesungguhnya cukuplah bagimu apabila kau pukulkan kedua tapak tanganmu ke tanah, kemudian engkau hembus kedua tanganmu itu, lalu engkau usapkan kedua tanganmu itu ke muka dan tapak tanganmu.* (HR. Daruquthni no. 701) (Rasjid 2003: 42).







d. Hal-hal Yang Menggugurkan Tayammum

Di dalam Fiqh Sunnah (Sayyid Sabiq 1997: 172-173), ada tiga keadaan yang dapat menggugurkan tayammum, yaitu:

- 1) Segala Yang Membatalkan Wudhu'.
- 2) Karena Mendapatkan Air Sebelum Shalat.

Sabda Nabi SAW:

خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ، فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا، ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ، فَأَعَادَا أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ وَالْوُضُوءَ وَلَمْ يُعِدِ الْآخَرُ، ثُمَّ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ: «أَصَبْتَ السُّنَّةَ، وَأَجَزَأَتْكَ صَلَاتُكَ» . وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ: «لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ»

Artinya: Dua orang laki-laki pergi mel;akuka suatu perjalanan. Maka datanglah waktu shalat sedang mereka tidak membawa air, maka bertayamumlah mereka dengan tanah yang baik dan mengerjakan shalat. Kemudian tidak lama mereka menemukan air. Maka yang seorang mengulangi berwudluk dan shalat, sedang yang seorang lagi tidak mengulangnya. Lalu mereka mendapatkan Nabi SAW dan menceritakan peristiwa itu. Nabi bersabda kepada orang yang tidak mengulang: Anda telah berbuat sesuai dengan sunnah, dan shalat anda telah terpenuhi. Dan kepada orang yang mengulangi wudluk dan shalatnya: Anda mendapat ganjaran dua kali lipat. (HR. Abu Daud no. 338).

3) Ketika Sedang Shalat, Hujan Turun.

Tetapi ketika shalat ia menemukan air, seperti turun hujan, maka tayamum jadi batal dan ia harus mengulangi wudluk. Sesuai dengan hadits dari Abu Dzar ra:

إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهَّرُ الْمُسْلِمِ، وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ
عَشْرَ سِنِينَ، فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيَمْسَهُ بَشْرَتِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ
خَيْرٌ.

Artinya: Bahwa Nabi SAW telah bersabda: Tanah itu mensucikan orang Islam, walau ia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Maka seandainya ia telah mendapatkan air, hendaklah dibasuhkannya ke kulitnya, karena demikian lebih baik. (HR. Tirmidzi no. 124).



BAB II

Shalat

BAB II SHALAT

A. SHALAT FARDLU

1. Pengertian

Shalat menurut bahasa berarti do'a. sedang menurut istilah syara' ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam. (Sabiq 1997: 191).

2. Dasar Hukum dan Kedudukan Shalat dalam Islam

a. Dasar Hukum Shalat

Shalat merupakan salah satu ibadah mahdhah yang perlu mendapat perhatian penting, karena ibadah ini tidak boleh dikerjakan atau di amalkan sesuka hati kita, melainkan harus berdasarkan petunjuk yang jelas dari Nabi Muhammad SAW.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : *peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa⁶. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS 2 Al-Baqarah : 238)*

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *Apabila kamu telah selesai shalat, maka ingatlah kepada Allah sewaktu berdiri, duduk dan berbaring. Kemudian kalau sudah aman tenteram, maka kerjakanlah*

⁶ Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

shalat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu diwajibkan kepada orang-orang Mukmin, dengan tertentu waktunya. (QS. 4 An-Nisa': 103).

Sabda Nabi SAW:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرِ الرَّأْسِ، يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ، حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ». فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: «لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ» (متفق عليه)

Artinya: Dari Thalhhah bin Ubaidullah bahwa ada seseorang laki-laki penduduk Najed yang kusut rambut kepalanya, datang kepada Rasulullah SAW yang kami dengungan suaranya, tetapi tidak memahami apa yang dikatakannya, sehingga setelah dekat rupanya ia menanyakan tentang Islam; maka sabda Nabi SAW: "Shalat lima waktu dalam sehari semalam". Kata orang tadi; adakah lagi kewajibanku selain dari itu ?, Jawab Nabi SAW: "Tidak, kecuali bila kamu hendak bertathawwu' (shalat sunnat). (HR. Bukhari no.46, Muslim no. 11).

Kemudian sabda Nabi SAW:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي
(رواه البخارى)

Artinya: Dari Malik bin Huwairits ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Shalatlaha kamu sebagaimana kamu melihat aku melakukan shalat. (HR. Bukhari no. 631).

b. Kedudukan Shalat Dalam Islam.

Ada empat hal yang akan diuraikan sebagai kedudukan shalat di dalam Islam, yaitu:

1) Sebagai arkanul Islam

Sabda Nabi SAW :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ؛ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَقَامِ الصَّلَاةَ وَآتِ الزَّكَاةَ وَحَجِّ
الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Islam itu dibangun atas lima perkara, persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, Mendirikan shalat. Memberikan zakat, hajji ke Baitullah dan puasa bulan Ramadhan. (HR. Bukhari no. 8, Muslim no. 16). (Sunarto 2000: 1).

2) Sebagai pilar (tiang) Agama

Sabda Nabi SAW:

«رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

Artinya: *Pokok urusan ialah Islam, sedang tiangnya ialah shalat dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah.* (HR. Tirmidzi no. 2616, Ibnu Majah no. 3972)

3) Sebagai pembeda antara orang Islam dan kafir

Sabda Nabi SAW dari Jabir ra:

«إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرَكَ الصَّلَاةَ» (رواه

مسلم و ابو داود والترمذى وابن ماجة)

Artinya: *Batas di antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran itu ialah meninggalkan shalat.* (HR. Muslim no. 82, Abu Daud no. 4678, Tirmidzi no. 2619 dan Ibnu Majah no. 1078).

4) Sebagai ibadah yang pertama dihisab

Sabda Nabi SAW, disampaikan oleh Abdullah bin Qurth ra:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

(رواه الطبرانى)

Artinya: *Amalan yang mula-mula dihisab dari seseorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika ia baik, baiklah keseluruhan amalnya, sebaliknya jika jelek, jeleklah pula semua amalannya.* (HR. Thabrani no. 1859).

3. Hikmah Shalat Fardlu

Sesungguhnya banyak sekali hikmah-hikmah yang terkandung di dalam ibadah shalat tetapi dalam kesempatan ini hanya kami berikan beberapa contoh saja, yaitu:

a. Dapat mencegah perbuatan keji dan munkar

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

...

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Dan sungguh mengingat Allah itu adalah lebih utama.* (QS 29 Al-Ankabut: 45).

b. Dapat dijadikan sarana memohon pertolongan dari Allah

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.* (QS 2 Al-Baqarah 153).

c. Dapat mengingat Allah

Sebagaimana firman Allah:

....وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: *Dirikanlah shalat untuk mengingat Allah.* (Thaha: 14)

d. Dapat menghapuskan dosa.

Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ

مِنْهُ كُلِّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟»
قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: «فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ
الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا»

Artinya: Dari Abu Hurairah ra: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda; dan dalam hadits Bakar disebutkan bahwa, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda; Bagaimana pendapat kalian, jika kamu mandi lima kali setiap hari, masih adakah kotoran yang melekat di badan kalian ?. mereka menjawab; tidak, Ya Rasulullah. Sabda beliau; Seperti itulah shalat lima waktu, Allah menghapus segala dosa-dosa kecil. (HR. Muslim no. 667). (Fatihuddin t.t: 45).

4. Bacaan dan Gerakan Shalat Fardlu

Kaifiyat gerakan dan bacaan shalat Rasulullah SAW dijumpai di dalam Himpunan Putusan Tarjih, sebagai berikut:

1) Menghadap kiblat dan membaca Takbir dengan ikhlas niatmu karena Allah.

Firman Allah:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya : *sureng Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit⁷, Maka sureng Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS 2 Al Baqarah : 144)*

Setelah ayat ini turun beliau shalat menghadap Ka'bah. Pada waktu shalat subuh kaum muslim yang tinggal di Quba' kedatangan seorang utusan Rasulullah untuk menyampaikan berita, ujarnya, "Sesungguhnya semalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mendapat wahyu, beliau disuruh menghadap Ka'bah. Oleh karena itu, (hendaklah) kalian menghadap ke sana." Pada saat itu mereka tengah menghadap ke Syam (Baitul Maqdis). Mereka lalu berputar (imam mereka memutar haluan sehingga ia mengimami mereka menghadap kiblat). (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Siraj, Thabrani, dan Ibnu Sa'ad. Baca Kitab Al Irwa', hadits No. 290).

Sabda Nabi SAW:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ، اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ " (رواه ابن ماجة وصححه ابن حبان)

⁷ Maksudnya ialah Nabi Muhammad s.a.w. sering melihat ke langit mendoa dan menunggu-nunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah.

Artinya: *Bahwa Rasulullah SAW, jika shalat ia menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya dengan membaca” Allahu Akbar”* (HR. IbnuMajah no. 803 disahkan oleh Ibnu Hibban no. 1865).

Nabi SAW bersabda:

«إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ...» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Bila kamu mendirikan shalat, takbirlah.* (HR. Bukhari no. 757, Muslim no. 397).

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat.* (Bukhari no.1).



- 2) Seraya mengangkat kedua tanganmu sejurus dengan bahu dan sejajarkan ibu jarimu pada daun telinga.



Sebagaimana sabda Nabi SAW:

لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا كَبَّرَ
 لِلرُّكُوعِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ
 أَيْضًا، وَقَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ،
 وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ " (متفق عليه)

Artinya: Menurut hadits Ibnu Umar bahwa Nabi SAW mengangkat kedua tangannya selurus bahunya bila ia memulai shalat, bila takbir hendak ruku' dan bila mengangkat kepalanya dari ruku' ia mengangkat kedua tangannya juga dengan mengucapkan: "Sami Allahu liman hamidah rabbana wa lakal hamdu". (HR. Bukhari no. 735, Muslim no. 390).

Dan Sabda Nabi SAW:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ» فَقَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Malik bin Hawarits, bahwa Rasulullah SAW apabila takbir ia mengangkat kedua tangannya sampai sejajar pada telinganya, begitu juga ia hendak ruku' dan bila mengangkat kepalanya dari ruku'lalu mengucapkan: "Sami Allahu Liman Hamidah", ia mengerjakan demikian juga. (HR. Muslim no. 391).*

Di dalam hadits dari Wail, Nabi bersabda:

وَفِي رَوَايَةٍ أُخْرَى عَنْ وَائِلٍ؛ حَتَّى كَانَتْما بَحْيَالٍ مَنكَبِيهِ وَحَاذَى بِإِبْهَامَيْهِ أُذُنَيْهِ...» (رواه ابو داود)

Artinya: *Sehingga kedua tangannya itu selempeng dengan bahunya serta ibu jarinya sejajar dengan telingannya. (HR. Abu Daud no. 724).*

3) Lalu meletakkan tangan kananmu pada punggung telapak tangan kirimu di atas dada.



Sabda Nabi SAW:

لِحَدِيثِ وَاَيْلِ قَالَ؛ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى (رواه ابن خزيمة)

Artinya: Menilik hadits shahih dari Wail yang berkata: Saya shalat bersama Rasulullah SAW dan beliau meletakkan tangan kanannya pada tangan kirinya di atas dadanya. (HR. Ibnu Khuzaimah no. 479).

Di dalam hadits lain, dari 'Ashim berkata:

ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ (رواه ابو داود والنسائي)

Artinya: Lalu Rasulullah meletakkan tangan kanannya pada punggung telapak tangan kirinya, serta pergelangan dan lengannya. (HR. Abu Daud no. 727- Nasa'i).

Riwayat lain, sabda Nabi SAW:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: «كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ
الرَّجُلُ الْيَمَنِيَّ عَلَى ذِرَاعِهِ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Sahl bin Sa'ad yang berkata: Bahwa orang-orang diperintahkan supaya meletakkan tangan kanannya pada lengannya.* (HR. Bukhari no. 740).

4) Lalu bacalah do'a iftitah.

Doa iftitah yang dibaca oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermacam-macam. Dalam doa istiftah tersebut beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan pujian, sanjungan dan kalimat keagungan untuk Allah. Beliau pernah memerintahkan hal ini kepada orang yang salah melakukan shalatnya dengan sabdanya:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُتَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ
مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ "
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *"Ya, Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya, Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya, Allah cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan embun."* (HR. Bukhari no. 744, Muslim no. 598).

Atau di dalam riwayat lain, Nabi berdo'a sebagai berikut:

«وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي، وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي، فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ» (رواه مسلم)

Artinya: "Aku hadapkan wajahku kepada Pencipta seluruh langit dan bumi dengan penuh kepasrahan dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata-mata untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sesuatu pun yang menyekutui-Nya. Demikianlah aku diperintah dan aku termasuk orang yang pertama-tama menjadi muslim. Ya Allah, Engkaulah Penguasa, tiada ilah selain Engkau semata-mata. [Engkau Mahasuci dan Mahaterpuji], Engkaulah Rabbku dan aku hamba-Mu, aku telah menganiaya diriku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah semua dosaku. Sesungguhnya hanya Engkaulah yang berhak mengampuni semua dosa. Berilah aku petunjuk kepada akhlaq yang paling baik, karena hanya

Engkaulah yang dapat memberi petunjuk kepada akhlaq yang terbaik dan jauhkanlah diriku dari akhlaq buruk. Aku jawab seruan-Mu, sedang segala keburukan tidak datang dari-Mu. [Orang yang terpimpin adalah orang yang Engkau beri petunjuk]. Aku berada dalam kekuasaan-Mu dan akan kembali kepada-Mu, [tiada tempat memohon keselamatan dan perlindungan dari siksa-Mu kecuali hanya Engkau semata]. Engkau Mahamulia dan Mahatinggi, aku mohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (Hadits diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, Muslim dan Ibnu Abi Syaibah)

5) Lalu berdo'a mohon perlindungan dengan membaca ta'awudz.

Adapun perintah membaca ta'awudz ketika akan membaca al-Qur'an itu adalah disunnahkan dalam setiap raka'at, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya : *apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.*(QS 16 An Nahl : 98)

Dan sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ: «أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ»

Artinya: *Dan menurut hadits riwayat Abu sa'id Khudri, bahwa nabi SAW adalah membaca ta'awudz itu; “A’udzubillahi minasy-syaithanirrajim”.* (Mushonaf Abdur Razzaq no. 2589)

6) dan membaca Basmalah.

Sabda Nabi SAW:

عَنْ نُعَيْمِ الْمُجَمِّرِ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ: {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}، ثُمَّ قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ {وَلَا الضَّالِّينَ} فَقَالَ: «آمِينَ». فَقَالَ النَّاسُ: آمِينَ وَيَقُولُ: كُلَّمَا سَجَدَ «اللَّهُ أَكْبَرُ»، وَإِذَا قَامَ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الْاِثْنَتَيْنِ قَالَ: «اللَّهُ أَكْبَرُ»، وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» (رواه النسائي وابن خزيمة وابن حبان)

Artinya: Dari Nu'im Mujmir, katanya: Saya shalat di belakang Abu Hurairah ra, maka ia membaca Bismillahirrahmanirrahim, lalu membaca induk qur'an hingga sampa wa ladlda llin, beliau membaca Amiin dan orang-orang pun sama-sama membaca Amiin. Begitu juga ketika hendak sujud mengucapkan Allahu Akbar dan bila berdiri dari duduk dalam reka'at kedua beliau mengucapkan Allahu Akbar. Setelah bersalam beliau berkata; Demi yang menguasai diriku, sungguh shalatku yang paling menyerupai dengan shalat Rasulullah SAW. (HR. Nasai no. 905, Ibnu Khuzaimah no. 499, dan Ibnu Hibban no. 1801).

7) Lalu bacalah surat al-Fatihah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ,
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. yang menguasai di hari Pembalasan. hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS 1 Al-Fatihah : 1-7)

Membaca Al-Fatihah adalah merupakan rukun shalat, jadi kalau dalam shalat tidak membaca Al-Fatihah maka tidak sah shalatnya berdasarkan perkataan Nabi SAW:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

Artinya: Dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak sah shalatnya orang yang tidak membaca permulaan Kitab (al-Fatihah). (HR. Bukhari no. 756, Muslim no. 394).

Membaca Al-Fatihah bagi pada shalat Maghrib, Isya', Subuh dan adalah dengan jahr (mengeraskan suara), tetapi pada shalat Dhuhur dan 'Ashr adalah dengan sirr (tidak mengeraskan suara), dan khusus shalat jum'at dan dua hari raya ('Idain), imam mengeraskan suara.

8) Setelah bacaan al-Fatihah, hendaklah membaca Amin.

Ketika imam selesai membaca Al-Fatihah dan membaca amin, maka makmum hendaklah juga membaca amin dengan mengeraskan suara. Sesuai dengan Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا
أَمَّنَ الْإِمَامُ، فَأَمَّنُوا، فَإِنَّهُ مِنْ وَافِقٍ تَأْمِينُهُ تَأْمِينُ الْمَلَائِكَةِ غُفْرَ
لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Mengingat hadits Abu Hurairah ra, bahwa Nabi SAW bersabda: Apabila imam membaca “amin” maka kamu hendaklah pula membaca “amin”, karena sungguh barang siapa yang bacaan aminnya bersama bacaan aminnya malaikat, tentulah diampuni dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhari no. 780, Muslim no. 410).

9) Kemudian bacalah salah satu surat dari pada al-Qur’an. Membaca salah satu surat Al Qur-an setelah membaca Al Fatihah pada roka’at pertama dan kedua dalam shalat hukumnya sunnah. Banyak hadits yang menceritakan perbuatan Nabi SAW. tentang itu. Di antara Sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ،
وَسُورَتَيْنِ، وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا
الآيَةَ، وَيُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ
الثَّانِيَةِ، وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ» (متفق
عليه)

Artinya: Menilik hadits Abu Qatadah bahwa Nabi SAW dalam shalat Zuhur pada kedua reka'at permulaan membaca induk Kitab (al-Fatihah) dan dua surat. Serta pada dua reka'at lainnya membaca al-Fatihah saja. Dan beliau memperdengarkan kepada kami akan bacaan itu, dan pada reka'at pertama diperpanjang tidak seperti dalam reka'at kedua. Demikian juga dalam shalat Ashar dan Subuh. (HR. Bukhari no. 776, Muslim no. 451).

Pada shalat munfarid Rasulullah SAW membaca surat-surat yang panjang kecuali dalam kondisi sakit atau sibuk, sedangkan kalau sebagai imam disesuaikan dengan kondisi makmumnya (misalnya ada bayi yang menangis maka bacaan diperpendek). Rasulullah berkata: "Aku melakukan shalat dan aku ingin memperpanjang bacaannya akan tetapi, tiba-tiba aku mendengar suara tangis bayi sehingga aku memperpendek shalatku karena aku tahu betapa gelisah ibunya karena tangis bayi itu." (Hadits dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim)

10) Dengan diperhatikan artinya dan dengan perlahan-lahan. Dalam membaca surat Al-Qur'an Rasulullah SAW, melakukannya dengan tartil, tidak lambat juga tidak cepat, Beliau membacanya ayat perayat, sebagaimana diperintahkan oleh Allah berdasarkan firmanNya:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

Artinya: Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS 73 Al-Muzammil: 4).

Dan di dalam surat lain Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَفْئَالَهَا

Artinya: Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, atau pada hati mereka ada tutupnya ?. (QS 47 Muhammad: 24).

11) Kemudian angkatlah kedua tanganmu seperti dalam takbir permulaan.

Berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang Mukmin, hendaklah kamu ruku', sujud dan sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebaikan, agar kamu berbahagia.* (QS 22 Al Hajj: 77).

Kemudian sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى صَلَاحُ قَالَ: «إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ
فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى
تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى
تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَأَفْعَلْ ذَلِكَ
فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi SAW bersabda: Apabila kamu mengerjakan shalat bertakbirlah, lalu membaca sekedar al-Qur'an, lalu ruku' sehingga tenang (tuma'ninah), terus berdiri sampai lurus kemudian sujud sehingga tenang, kemudian duduklah sampai tenang, lalu sujud lagi hingga tenang pula. Kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua shalatmu.* (HR. Bukhari no. 757, Muslim no. 397).

12) Lalu ruku'lah dengan bertakbir.

Rasulullah SAW, setelah selesai membaca surat dari Al-Qur'an kemudian berhenti sejenak, terus mengangkat kedua tangannya sambil bertakbir seperti ketika takbiratul ihrom,

kemudian rukuk (merundukkan badan kedepan dipatahkan pada pinggang, dengan punggung dan kepala lurus sejajar lantai).



Sebagaimana Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ؛ " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra, mengantakan bahwa Rasulullah SAW; kalau shalat ia bertakbirketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku'.*(HR. Bukhari no. 789, Muslim no. 392).

13) Seraya meratakan punggungmu dengan lehermu, memegang dua lutut dengan dua belah tanganmu.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

قال أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ: أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ» (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abi Humaid Sa'idi ra, yang berkata: Saya lebih hafal dari padamu tentang shalat Rasulullah SAW. Aku melihatnya ketika beliau bertakbir mengangkat kedua tangannya sejurus dengan bahunya dan apabila ruku' meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu ia membungkukkan punggungnya. (HR. Bukhari no. 828).

14) Berdo'a ketika rukuk.

Sabda Nabi SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: " كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي " (متفق عليه)

Artinya: Lalu bertakbir ketika rukuk, lalu membaca "Subhanaka Allahu Rabbana wa Bihamdika Allahummaghfirlil. (HR. Bukhari no. 794, Muslim no. 484).

Do'a ini yang paling sering dibaca. Dikatakan bahwa ada riwayat dari 'A-isyah yang menunjukkan bahwa Rasulullah sejak turunnya surat An-Nashr:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya : Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS 110 An Nashr : 3)

Dan boleh membaca do'a lain, yaitu:

لِحَدِيثِ حُذَيْفَةَ قَالَ ؛ صَلَّىتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ
فِي رُكُوعِهِ "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ" (رواه الخمسة وصححه
الترمذی)

Artinya: Menurut hadits Hudzaifah, katanya: Aku bershalat bersama Nabi SAW, maka dalam ruku'nya beliau membaca "Subhana Rabbial A'la". (HR. Khamsah (Muslim. 772) disahkan oleh Tirmidzi). Atau:

وَحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي
رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ "سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ
(رواه احمد ومسلم وابو داود والنسائي)

Artinya: Dan hadits A'isyah ra, bahwa Rasulullah SAW, dalam ruku' dan sujudnya membaca "Subbuhun Quddusun Rabbul Malaikati Warruhi". (HR. Muslim no. 487, Abu Daud no. 872 dan Nasa'i no. 1048).

15) Kemudian I'tidal.

I'tidal yaitu setelah melakukan gerakan ruku' dan membaca do'a dengan sempurna kemudian bangkit dari ruku' (i'tidal), dan membaca سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ disertai dengan mengangkat kedua tangan sebagaimana waktu takbiratul ihrom.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ ؛ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرُكِعُ ثُمَّ يَقُولُ "سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ" حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعِ، ثُمَّ يَقُولُ قَائِمٌ "رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ" (متفق عليه)

Artinya: *Hadits dari Abi Hurairah ra, mengatakan bahwa Rasulullah SAW kalau shalat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku', lalu membaca "Sami'Allahu liman hamidah" ketika mengangkat punggungnya dari ruku', lalu ketika berdiri beliau membaca "Rabbana wa lakal hamdu".* (HR. Bukhari no. 789, Muslim no. 392).

"Apabila imam mengucapkan سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ maka ucapkanlah oleh kalian رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ , barangsiapa yang ucapannya tadi bertepatan dengan ucapan para malaikat diampunkan dosa-dosanya yang telah lewat."(Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari no. 796, Muslim no. 409, Abu Dawud no. 848, At-Tirmidzi no. 267, An-Nasa-i no. 1063)
Kadang ditambah dengan bacaan:

مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ
بَعْدُ

Artinya: *Sepenuh langit dan bumi, serta sepenuh apa yang Engkau kehendaki selain dari itu.* (HR. Muslim no. 471)
16) Lalu sujudlah dengan bertakbir.

ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ
يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي
الصَّلَاةِ كُلِّهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الثُّنَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ

(متفق عليه)

Artinya:Lalu bertakbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam semua shalatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari reka'at yang kedua sesudah duduk. (Bukhari no. 789. Muslim no. 392).

- 17) Lalu badan turun condong ke depan menuju tempat sujud dan letakkanlah kedua lututmu dan jari kakimu di atas tanah, lalu kedua tanganmu, kemudian dahi dan hidungmu baru kemudian meletakkan kedua tangan





pada tempat kepala diletakkan dan kemudian meletakkan kepala dengan menyentuhkan/menekankan hidung dan jidat/kening/dahi ke lantai (tangan sejajar dengan pundak atau daun telinga).

Dari Wail bin Hujr, berkat, “Aku melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika hendak sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan apabila bangkit mengangkat dua tangan sebelum kedua lututnya.”

(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud, Tirmidzi An-Nasa’i, Ibnu Majah dan Ad-Daarimy)

“Terkadang beliau meletakkan tangannya sejajar dengan daun telinganya.”(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam An-Nasa’i)

Kemudian bersujud pada 7 anggota badan, yakni kening+hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki. Hal ini berdasar hadits: Dari Ibnu ‘Abbas berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Aku

diperintah untuk bersujud (dalam riwayat lain; Kami diperintah untuk bersujud) dengan tujuh anggota badan; yakni kening sekaligus hidung, dua tangan (dalam lafadz lain; dua telapak tangan), dua lutut, jari-jari kedua kaki dan kami tidak boleh menyibak lengan baju dan rambut kepala.”(Hadits dikeluarkan oleh Al-Jama’ah)



Tata cara bersujud :

(a) Dilakukan dengan menekan

“Apabila kamu sujud, sujudlah dengan menekan.”(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad) “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menekankan kedua lututnya dan bagian depan telapak kaki ke tanah.”(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Baihaqi)

(b) Kedua lengan/siku tidak ditempelkan pada lantai, tapi diangkat dan dijauhkan dari sisi rusuk/lambung.

Dari Abu Humaid As-Sa’diy, bahwasanya Nabi shalallau ‘alaihi wasallam bila sujud maka menekankan hidung dan dahinya di tanah serta menjauhkan kedua tangannya dari dua sisi

perutnya, tangannya ditaruh sebanding dua bahu beliau.”(Diriwayatkan oleh Al Imam At-Tirmidzi)

Dari Anas bin Malik, dari Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:“Luruskanlah kalian dalam sujud dan jangan kamu menghamparkan kedua lengannya seperti anjing menghamparkan kakinya.”(Diriwayatkan oleh Al-Jama’ah kecuali Al Imam An-Nasa-i, lafadhz ini bagi Al Imam Al-Bukhari) “Beliau mengangkat kedua lengannya dari lantai dan menjauhkannya dari lambungnya sehingga warna putih ketiaknya terlihat dari belakang”(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Muslim)

(c) Menjauhkan perut/lambung dari kedua paha

Dari Abi Humaid tentang sifat shalat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Apabila dia sujud, beliau merenggangkan antara dua pahanya (dengan) tidak menopang perutnya.”(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud)

(d) Merapatkan jari-jemari

Dari Wa-il, bahwasanya Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam jika sujud maka merapatkan jari-jemarinya.(Diriwayatkan oleh Al Imam Al-Hakim)

(e) Menegakkan telapak kaki dan saling merapatkan/menempelkan antara dua tumit

Berkata ‘A-isyah isteri Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam: “Aku kehilangan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam padahal beliau tadi tidur bersamaku, kemudian aku dapati beliau tengah sujud dengan merapatkan kedua tumitnya (dan) menghadapkan ujung-ujung jarinya ke kiblat, aku dengar...”(Diriwayatkan oleh Al Imam Al-Hakim dan Ibnu Huzaimah)

(f) Thuma'ninah dan sujud dengan lama

Sebagaimana rukun shalat yang lain mesti dikerjakan dengan thuma'ninah. Juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kalau bersujud biasanya lama. "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan ruku', berdiri setelah ruku' dan sujudnya juga duduk antara dua sujud hampir sama lamanya." (Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ ؛ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ
غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ
الْقِبْلَةَ، (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abi Humaidi Sa'idi ra, Rasulullah SAW bersabda: Dan apabila sujud, ia meletakkan kedua telapak tangannya ke tanah dan tidak meletakkan lengan serta tidak merepatkannya dengan lambung, dan ujung-ujung jari kakinya dihadapkan ke arah kiblat.* (HR. Bukhari no. 828)

18) Lalu membaca do'a dalam sujudmu, seperti bacaan pada ruku' di atas. Atau seperti sabda Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: " كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي "

Artinya: *Lalu bertakbir ketika ruku', lalu membaca "Subhanaka Allahu Rabbana wa Bihamdika*



Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛ ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi SAW bersabda: ...Kemudian sujudlah sampai tenang, lalu duduklah sampai tenang.* (HR. Bukhari no. 757, Muslim no. 397).

Kemudian berdo'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَأَرْزُقْنِي (رواه الترمذی)

)Muslim no. 2696)

20) Lalu sujudlah untuk kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca do'a seperti sujud pertama, kemudian angkatlah kepalamu dengan bertakbir.

21) Dan duduklah sebentar, lalu berdirilah untuk reka'at kedua dengan menekankan tangan ke tanah.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ اللَّيْثِيُّ، أَنَّهُ «رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَإِذَا كَانَ فِي وَثْرٍ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا» (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Malik bin Huwairits, mengatakan bahwa ia mengetahui Nabi SAW shalat; maka apabila beliau berada dalam rekaat ganjil dari shalatnya, beliau sebelum berdiri, duduk dahulu sehingga lurus duduknya.* (HR. Bukhari no. 823) Kemudian dalam sabda lain:

وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ عَنِ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ قَامَ» (رواه البخارى)

Artinya: *Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua, duduk dan menekan kepad tanah lalu berdiri.* (HR. Bukhari no. 824).

- 22) Dan kerjakanlah reka'at kedua ini sebagaimana dalam reka'at pertama, tetapi tidak lagi membaca do'a iftitah.
- 23) Setelah selesai dari sujud kedua kalinya, maka duduklah di atas kaki kirimu dan tumpukkan kaki kananmu serta letakkanlah kedua tanganmu di atas kedua lututmua. Julurkanlah jari-jari tangan kirimu, sedang tangan kananmu menggenggamkan jari kelingking, jari manis dan jari tengah, serta mengacungkan jari telunjukmu dan sentuhkan ibu jarimu pada jari tengah. (Disebut duduk Tasyahud Awwal).



Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ قَالَ ؛ إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abi Humaid Sa'idi ra, Nabi bersabda:.... Kemudian apabila ia duduk pada reka'at kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukkan kaki yang kanan.* (HR. Bukhari no. 828).

Lalu membaca do'a Tasyahud Awwal:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ ؛ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَقُولُ "التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ

أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ" ثُمَّ الْيَتَخَيَّرُ أَحَدَكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ
 أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَلْيَدْعُ بِهِ رَبَّهُ عَزَّوَجَلَّ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra, katanya; bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda; Bila kamu duduk dalam tiap-tiap dua reka'at, bacalah "Attahiyatu Lillahi Washshalatu Waththaibatu, Assalamu'alaika Ayyuhannabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuh, Assalamu'alaina Wa'ala Ibadillahishshalihin. Asyhadu allailaha illallah, Wa Asyhadu anna Muhammadan Abduhu Warasuluhu", lalu pilihlah do'a yang disukai dan berdo'alah dengan itu kepada Tuhannya. (HR. Bukhari no. 835).

Lalu diteruskan membaca selawat Nabi:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَاحٌ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي
 الصَّلَاةِ "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
 صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ،
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

Artinya: Dari Ka'ab bin Ujrah, bahwa Nabi SAW membaca selawat: "Allahumma Shalli Ala Muhammad Wa 'Ala Ali Muhammad, Kama Shallaita 'Ala Ibrahim, Wa 'Ala Ali Ibrahim, Wabarik 'ala Muhammad Wa 'ala Ali Muhammad, Kama Barakta 'ala Ibrahim Wa 'Ali Ibrahim. Innaka Hamidum Majid.

Dan boleh diteruskan dengan membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (رواه البخارى)

Artinya: Ya Allah, aku sudah banyak menganiaya diriku dan tiada yang dapat mengampuni dosa selain engkau, maka ampunilah aku dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun dan Penyayang. (HR. Bukhari no. 834).

24) Kemudian berdirilah untuk reka'at berikutnya dengan bertaskbir sembari mengangkat tangan, seperti pada reka'at pertama tetapi tanpa do'a iftitah dan surat.

25) Adapun duduk dalam reka'at akhir (Tasyahud Akhir), caranya memajukan kaki kiri, sedang kaki kanan bertumpu dan dudukmu bertumpu pada pantat (duduk dengan kaki kiri dihamparkan kesamping kanan dan duduk diatas lantai), pada masing-masing posisi kaki kanan ditegakkan.



Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ ؛ وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ
الْآخِرَةِ تَقَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى
مَقْعَدَتِهِ (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abi Humaid Sa'idi, Nabi bersabda:Kemudian apabila duduk pada reka'at yang terakhir ia memajukan kaki kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta bertumpu pada pantatnya. (HR. Bukhari no. 828).*

26) Dan bacalah tasyahud, selawat sebagaimana bacaan pada tasyahud awal di atas dan bacalah salah satu do'a tasyahud akhir, jika shalatmu dua reka'at. Kalau reka'atnya tiga atau empat, maka tasyahud akhir ini di letakkan pada reka'at terakhir.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ ؛ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ إِذَا تَشَهَّدَ
أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ" (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abi Hurairah, menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Apabila salah seorang dari padamu bertasyahud, hendaklah minta perlindungan kepada Allah deari empat perkara (siksa jahannam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati serta fitnah Dajjal). (HR. Muslim no. 588).*

- 27) Ketika duduk tasyahud letakkanlah tangan kiri di atas lutut kirimu dan tangan kanan di atas lutut kanan dan berisyarat dengan telunjuk.

Sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثًا وَخَمْسِينَ، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah SAW jika duduk dalam tasyahud, meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan tangan kanan di atas lutut kanannya serta menggenggamkannya seperti membuat isyarat “lima puluh tiga” dengan mengacungkan jari telunjuknya. (HR. Muslim no. 580).

- 28) Kemudian bersalamlah, dengan berpaling ke kanan dan ke kiri sampai terlihat pipimu oleh orang di belakangmu, sambil membaca salam.

عَنْ سَعْدِ قَالَ؛ كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ يَمِينِهِ وَعَنِ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Sa'd, ia berkata: Saya melihat Rasulullah SAW bersalam ke arah kanan dan ke arah kirinya, sampai kulihat putih pipinya. (HR. Muslim no. 582).

- 29) Membaca “Assalamu ‘alaiku wa rahmatullahi wa barakatuh” ketika menoleh ke kanan dan kiri. Sebagaimana sanbda Nabi SAW:

قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ يُسَلِّمُ
عَنْ يَمِينِهِ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ»، وَعَنْ
شِمَالِهِ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ» (رواه ابو داود)

Artinya: Dari Wail bin Hujur, katanya: Aku shalat bersama-sama Rasulullah SAW, maka beliau bersalam ke kanan dan ke kirinya dengan membaca “Assalamu ‘alaiku wa rahmatullahi wa barakatuh”. (HR. Abu Daud no. 997).



Perhatian:

Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam cara melakukan shalat sebagai yang tersebut di atas. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخارى)

Artinya: Shalatlah kamu sabagaimana kamu melihat saya shalat. (HR. Bukhari no. 631).

5. Zikir dan Do'a Ba'da Shalat

Islam memberikan aturan yang lengkap dalam tata cara shalat, termasuk cara zikir dan do'a setelah shalat, sebagaimana kami uraikan berikut.

a. Zikir Ba'da shalat

1) Dasar Hukum Berdzikir

a) Firman Allah surat Shaad: 18;

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk tasbih bersama Daud pada waktu pagi dan sore.* (Shaad: 18).

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : *karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu⁸, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (QS 2 Al Baqarah : 152)

b) Firman Allah surat an-Nur: 36-37:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ

فِيهَا بِالْعُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: *Berdzikirlah kepada Allah di masjid-masjid yang lebih diperintahkan untuk kemuliaan dan disebut nama-Nya di dalamnya baik pada waktu pagi maupu sore, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari dzikir kepada Allah.* (QS 24 An Nur: 36-37).

c) Firman Allah surat al-Mukmin: 55:

⁸ Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya: *Dan Bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu sore dan pagi. (QS 40 Al Mukmin: 55).*

d) Firman Allah surat Thaha: 130:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

Artinya: *Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. (QS 20 Thaha: 130).*

e) Firman Allah surat al-A'raf: 205:

وَإِذْ ذُكِرَ رَبُّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ
مِنَ الْقَوْلِ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: *Dan berdzikirlah kepada Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, serta dengan tidak mengeraskan suara baik pada waktu pagi maupun sore, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS 7 Al A'raf: 205).*

2) Contoh-contoh Dzikir Rasulullah SAW.

Di antara zikir yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ba'da shalat, dijelaskan oleh Syyid Sabiq dalam Fiqh Sunnah jilid I (1997: 387-391), antara lain:

a) Sebagaimana hadits diterima dari Tsaubah ra, katanya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ

السَّلَامُ، تَبَارَكَتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ» (رواه الجماعة
الإلبخارى)

Artinya: Bila Rasulullah SAW berpaling dari shalat, maka ia membaca istighfar tiga kali dan membaca; “Allahumma Antas salam wa minkas salam tabarakta ya dzal jalali wal ikram” (Ya Allah, Engakulah Salam, dan daripada-Mu kesejahteraan serta Maha Besar Kebajikan-Mu, Ya Allah yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan). (HR. Jama’ah (Muslim no. 591) kecuali Bukhari).

b) Sebagaimana hadits diterima dari Mu’adz bin Jabal, katanya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ يَوْمًا ثُمَّ قَالَ؛
يَا مُعَاذُ، إِنِّي لِأُحِبُّكَ، فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ؛ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي
يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَنَا أُحِبُّكَ، قَالَ؛ أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ،
لَا تَدْعَنَّ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولُ؛ اَللَّهُمَّ اَعْنِي عَلَى
ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ (رواه احمد و ابو داود
والنسائى وابن خزيمة وابن حبان)

Artinya: Bahwa Nabi SAW pada suatu hari memegang tangannya lalu sabdanya; “Hai Mu’adz saya sungguh sayings padamu”, Ujar Mu’adz; “Demi ibu-bapakku yang menjadi tebusan Anda wahai Rasulullah, saya juga amat sayings pada Anda”. Hai Mu’adz saya amanatkan kepadamu agar setiap selesai shalat, jangan sekali-kali ketinggalan membaca “Allahumma a’inni ‘ala dzikrika, wasyukrika wa husni ibadatik” (Ya Allah,

berilah Daku bantuan dalam mengingatMu, bersyukur dan menyempurnakan ibadah kepadaMu). (HR. Ahmad, Abu Daud no. 1522, Nasa’i, Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban).

c) Sebagaimana hadits diterima dari Mughirah bin Syu’bah, katanya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَنَعَ لِمَا أُعْطِيتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَيَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ" (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Bahwa setiap selesai dari shalat fardlu, Rasulullah SAW biasa mengucapkan; "La ilaha illallah wahdahu la syarikalah, la hul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai'in qadir. Allahumma la mani'alima a'thaita wala mu'thia lima mana'ta, wala yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu" (Tiada Tuhan melainkan Allah, Tunggal tiada berserikat; bagiNya lah kerajaan dan puji-pujian dan la Kuasa berbuat segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang dapat menahan apa-apa yang Kau berikan, tiada pula yang dapat memberikan apa-apa yang Engkau tahan, dan tiadalah bermanfaat kepada orang yang mempunyai kebesaran-kebesaranNya itu). (HR. Bukhari no. 844 dan Muslim no. 593).*

d) Setelah itu disunahkan mengucapkan tasbih;
 (1) Subhanallah 33x (Maha Suci Allah),
 (2) Alhamdulillah 33x (Segala puji bagi Allah),
 (3) Allahu Akbar 33x (Allah Maha Besar).

(4) La Ilaaha Illallah wahdahulaa syariikalah.....

1x

Sebagaimana hadits diterima dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW, bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، تِلْكَ تِسْعٌ
وَتِسْعِينَ، ثُمَّ قَالَ تَمَامَ أَمَانَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ لِأَشْرِيكَ
لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
غُفِرَتْ لَهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه

احمد والبخارى ومسلم)

Artinya: *Barang siapa yang membaca tasbih sebanyak 33 kali setiap akhir shalat, lalu membaca tahmid 33 kali pula dan takbir 33 kali, hingga jumlahnya 99 kali, kemudian untuk mencukupkan seratus dibacanya La ilaha illallahu, wahdahu la syarikalah, la hul mulku wa la hul hamdu, wa huwa 'ala kulli syai'in qadir, maka diampunilah kesalahan-kesalahannya, walau sebanyak buih di laut sekalipun.* (HR., Muslim no. 597 dan Abu Daud. 1504).

b. Do'a Ba'da shalat

1) Dasar Hukum Berdo'a.

Banyak keterangan yang menjadi dasar dalam berdo'a ini, baik di dalam al-Qur'an maupu di dalam hadits, antara lain:

a) Firman Allah surat al-Mukmin: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: *Dan Tuhanmu berkata; berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.* (QS 40 Al Mukmin: 60).

b) Firman Allah surat al-Baqarah: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ

Artinya: *Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku.* (QS 2 Al Baqarah: 186).

c) Sabda Nabi SAW:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
قَالَ ؛ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه ابو داود والترمذی)

Artinya: *Dari Nu'man bin Basir ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Do'a itu adalah ibadah.* (HR. Abu Daud no. 1479 dan Tirmidzi no. 2969).(Shabir II 1981: 206).

d) Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَيُّ الدُّعَاءِ
أَسْمَعُ؟ قَالَ: «جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبْرَ الصَّلَوَاتِ
المَكْتُوبَاتِ» (رواه الترمذی)

Artinya: *Dari Abu Umamah ra, berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya; "Pada waktu apakah doa itu sangat didengar?", Beliau menjawab; yaitu pada tengah malam*

akhlir dab sesudah shalat-shalat fardlu. (HR. Tirmidzi no. 3499). (Shabir II 1981: 117).

2) Kaifiat Berdzikir dan Berdo'a.

Adapun kaifiat berzikir yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagai berikut:

- a) Berdzikir dan berdo'alah dengan lafaz yang ma'tsur dari Nabi SAW.
- b) Berdzikir dan berdo'alah secara sendiri-sendiri dengan sir atau tidak mengeraskan suara. (QS 7 Al A'raf: 205).

Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ
مِنَ الْقَوْلِ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.* (QS 7 Al A'raf: 205).

- c) Bertasbih, tahmid, takbir dan tahlil yang diucapkan berulang kali dan dihitung dengan jari-jari tangan, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَلَيْكُمْ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ، وَلَا تَعْفُلَنَّ
فَتَنْسِينَ الرَّحْمَةَ، وَاعْقِدَنَّ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ

(رواه احمد ابو داود)

Artinya: *Hendaklah kamu membaca tasbih, tahlil dan taqdis dan jangan kamu lalai daripadanya, jika kamu lalai Tuhan akan lalai memberikan rahmat kepadamu. Dan hitunglah dengan jari-jarimu, sesungguhnya jari-jarimu itu nanti dimintai pertanggung jawabannya.* (HR. Abu Daud no. 1501 dan Ahmad no. 27089).

Dan hadits dari Ibnu Umar ra;

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ بِيَمِينِهِ (رواه البيهقي)

Artinya: *Saya melihat Rasulullah SAW menghitung tasbihnya dengan tangan (jari) kanannya.* (HR. Al-Baihaqi no. 3027).

d) Adapun urutan dzikir dan do'a itu adalah sebagai berikut:

Pertama : Membaca Ta'awudz.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Kedua : Membaca Basmalah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketiga : Membaca Tahmid.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Keempat: Membaca Selawat.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Kelima : Membaca Do'a; Lebih utama do'a yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits dan boleh do'a lain yang ia suka. Adapun contoh do'a yang terdapat di dalam al-Qur'an, antara lain:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan katakanlah : Ya Allah ampunilah aku dan ampunilah kedua orang tua kami, sebagaimana keduanya telah memelihara aku diwaktu kecil.* (QS 17 Al-Isra': 24).

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah berlaku aniaya terhadap diriku sendiri. Maka seandainya Engkau tidak berkenan memberi ampun serta berkenan memberikan belas kasih kepada kami, niscaya sungguh-sungguh diriku dalam suatu kerugian dan penyesatan. (QS 7 Al-A'raf: 23).

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: Ya Tuhan kami, janganlah Engkau belokkan hati kami sesudah Engkau beri petunjuk kepada diri kami, dan semoga Engkau berkenan memberikan rahmat belaian cinta kasih kepada kami. Sungguh Engkau adalah Dzat Maha Pemberi. (QS 3 Ali-Imran: 8).

رَبَّنَا فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Artinya: Ya Tuhan kami, ampunilah dosa kami dan hapuskanlah dari segala keburukan dari diri kami, dan wafatkanlah kami berserta orang-orang yang berbuat bakti. (QS 3 Ali-Imran: 194).

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya Tuhan kami, berilah kami kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang baik di akhirat, dan hindarkanlah diri kami dari api neraka. (QS 2 Al-Baqarah: 201).

Keenam : Pada Penutup Membaca Do'a, Selawat dan Hamdalah.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

3) Contoh-contoh Do'a.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا شَاكِرِينَ حَمْدًا النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُوَافِ النِّعْمَةَ وَيُكَافِئُ مَزِيدَةَ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغُ وَاجْهَكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ السُّلْطَانِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا وَلِجَمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ

سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدٍ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ
وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ
الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ، رَبَّنَا لَا
تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ اِذْهَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ، رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا وَتُبْ
عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ
وَعَلَىٰ آلِهِ وَاصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِيْنَ .

6. Ancaman-ancaman Meninggalkan Shalat Fardlu

Adapun bagi orang-orang yang meninggalkan shalat itu akan mendapatkan sanksi atau ancaman, antara lain:

a. Dikecam sebagai orang kafir

Sabda Nabi SAW dari Buraidah ra:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا
وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ (رواه احمد
وأصحاب السنن)

Artinya: Telah bersabda Rasulullah SAW; Janji yang terikat erat antara kami dengan mereka ialah shalat. Maka barang siapa meninggalkannya berarti ia telah kafir. (HR. Ahmad no. 2937 dan Ash-habussunan).

Masalah ini termasuk salah satu masalah ilmu yang amat besar, diperdebatkan oleh para ulama dahulu dan sekarang. Imam Ahmad ibnu Hanbal mengatakan: “Orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, suatu kekafiran yang menyebabkan keluar dari Islam. Diancam hukuman mati jika tidak bertaubat dan tidak mengerjakan shalat.” Sementara Imam Abu Hanifah, Malik dan Asy-Syafi’i mengatakan: “Orang yang meninggalkan shalat adalah fasik dan tidak kafir”. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai ancaman hukumannya, menurut Imam Malik dan Asy-Syafi’i: “Diancam hukuman mati sebagai hadd”, dan menurut Imam Abu Hanifah: “Diancam hukuman *ta’zir*⁹, bukan hukuman mati”. Apabila masalah ini termasuk masalah yang diperselisihkan, maka yang wajib adalah dikembalikan kepada Kitab Allah Subhannahu wa Ta’ala dan Sunnah Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam. Karena Allah Subhannahu wa Ta’ala telah berfirman:

⁹ *Hadd*, ialah macam hukuman dalam Islam yang ketentuannya telah diatur langsung oleh Al-Qur’an dan Sunnah. Adapun *ta’zir*, ialah macam hukuman yang tidak diatur langsung atau belum diatur dalam Al-Qur’an maupun Sunnah, tetapi diserahkan kepada *Waliyyul amr* dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu. (Penerjemah).

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Artinya : *tentang sesuatu apapun kamu berselisih, Maka putusannya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (QS 42 Asy Syuraa : 10)*

Dan berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS 4 An Nisa : 59)*

Oleh karena masing-masing pihak yang berselisih pendapat, ucapannya tidak dapat dijadikan *hujjah* terhadap pihak lain, sebab masing-masing pihak menganggap bahwa dialah yang benar, sementara tidak ada salah satu dari kedua belah pihak yang pendapatnya lebih patut untuk diterima, maka dalam masalah tersebut wajib kembali kepada juri penentu di antara keduanya, yaitu Kitab Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam. Kalau kita kembalikan perbedaan pendapat ini kepada Al-Qur'an dan Sunnah, akan kita dapatkan bahwa Al-Qur'an maupun Sunnah keduanya

menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir dengan *kufur akbar* yang menyebabkan keluar dari Islam.

Diriwayatkan dari Jabir ibnu Abdullah Radhiallaahu anhu, Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرِّكَ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“*Sesungguhnya (batas pemisah) antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*” (Hadits riwayat Muslim no. 82, dalam Kitab Al-Iman).

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Diriwayatkan dari Buraidah ibnu Al-Hushaib Radhiallaahu anhu, ia menuturkan: Aku mendengar Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam:

“*Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat; barangsiapa yang meninggalkannya maka benar-benar ia telah kafir.*” (Hadits riwayat Imam Ahmad no. 2937, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i dan Ibnu Majah).

Yang dimaksud dengan kekafiran di sini ialah kekafiran yang menyebabkan keluar dari Islam, karena Nabi Shalallaahu alaihi wasalam menjadikan shalat sebagai batas pemisah antara orang-orang mu’min dan orang-orang kafir, dan diketahui secara jelas bahwa aturan kafir bukanlah aturan Islam; Karena itu, barangsiapa yang tidak melaksanakan perjanjian ini maka dia termasuk golongan orang kafir.

b. Tidak boleh dishalatkan jenazahnya dan tidak boleh dimintakan ampunan dan rahmat untuknya

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ
بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya : dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam Keadaan kafir. (QS 9 At Taubah : 85)

c. Dimasukkan kedalam neraka Wail

Sebagaimana firman Allah:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: Maka Neraka Wail-lah bagi orang-orang yang shalat, yakni orang-orang yang lalai dari melakukan shalatnya. (QS 107 Al-Ma'un: 4-5).

c. Pada hari kiamat ia akan dikelompokkan bersama Qarun dan Fir'aun

Sabda Nabi SAW, dari Abdullah bin Amar bin Ash, tentang shalat:

«مَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةٌ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُورًا وَلَا بُرْهَانًا

وَلَا نَجَاةٌ وَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ

وَأَبِي بَنِي خَلْفٍ» (رواه احمد والطبراني وابن حبان)

Artinya: Barang siapa memeliharanya, maka ia akan beroleh cahaya, bukti keterangan dan kebebasan di hari kiamat, dan siapa-siapa yang tidak mengindahkannya, maka ia tidak akan beroleh cahayanya, bukti keterangan dan kebebasan, sedang

di hari kiamat ia akan bersama Karun, Fir'aun, Haman dan Ubai bin Khalaf. (HR. Ahmad no. 6576, Thabrani dan Ibnu Hibban no.1467).

7. Hal-hal Yang Tidak Disyari'atkan Dalam Shalat.

Ada berbagai macam bacaan dikerjakan orang, padahal tidak disyari'atkan oleh Rasulullah SAW, antara lain:

a. Melafazkan niat.

Hadits Nabi SAW menjelaskan sesuatu niat perbuatan itu tidak dengan lafaz niat, melainkan niat itu hanya di dalam hati. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ؛ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ" (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Khaththab ra, berkata: Aklu mendengar Rasulullah SAW bersabda; Sesungguhnya diterimanya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.* (HR. Bukhari no. 1).

b. Menambah bacaan doa ketika ruku' dan sujud

Di dalam buku Ulumul Hadits (Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir 2004: 157), menerangkan bahwa apabila suatu matan hadits telah dimasuki sisipan kata atau tambahan kalimat bukan bersumber dari Nabi SAW, maka hadits tersebut dinyatakan Dha'if dengan sebutan Mudraj. Seperti bacaan di dalam ruku' dan sujud, terdapat penambahan kalimat *وَبِحَمْدِهِ* setelah kalimat *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ*

Hal ini juga termasuk hadits mudraj.

c. Membaca doa qunut khusus shalat subuh

Rasulullah SAW pernah melakukan qunut setelah l'tidal pada raka'at terakhir di setiap shalat lima waktu yang berlangsung selama sebulan, pada saat umat islam terancam oleh kaum kafir. Setelah keadaan telah normal beliau tidak lagi berqunut dan tidak juga mengkhususkan qunut pada shalat subuh, seperti yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا ، بَعْدَ الرُّكُوعِ ، يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءِ مِنَ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Anas ra, berkata: Sesungguhnya Nabi SAW membaca qunut sebulan setelah rukuk. Beliau mendoakan kepada suku bangsa Arab, lalu ditinggalkan. (HR. Muslim. No.677).*

Kemudian di dalam hadits lain Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ ، أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ (صَحَّحَهُ ابْنُ حَزِيمَةَ)

Artinya: *Dari Anas ra; Sesungguhnya Nabi SAW tidak melakukan qunut kecuali bila mendoakan kepada suatu kaum (yang bermanfaat kepada mereka), atau berdoa kepada suatu kaum (yang berbahaya bagi mereka). (Dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah no. 620). (an-Nuri 1995: 525-526).*

B. SHALAT-SHALAT SUNNAT.

Pembahasan tentang shalat-shalat sunnat ini meliputi; pengertian, dan macam-macam shalat sunnat, yaitu:

a. Pengertian.

Shalat sunnat (tathawwu') ialah shalat selain shalat fardlu yang lima waktu. (Rasjid 2003: 133).

b. Shalat Sunnat (Tathawwu'):

Adapun yang termasuk shalat sunnat (tathawwu'), menurut Himpunan Putusan tarjih adalah sebagai berikut:

a) Shalat Sunnat Rawatib

Shalat Sunnat Rawatib ialah shalat sunnat yang mengikuti (menyertai) shalat fardlu yang lima. Yang dikerjakan sebelum atau sesudah shalat fardlu. (Rasjid 2003: 144).

Adapun yang termasuk shalat Rawatib itu sebagaimana disebutkan didalam sabda Nabi SAW, berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ ؛ حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ ؛ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، رَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ، رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra, berkata: Aku hafal sepuluh rakaat dari Nabi SAW; Dua rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah maghrib di rumahnya, dua rakaat setelah isya' di rumahnya, dua rakaat sebelum subuh. (HR. Bukhari no. 1180).

1) Shalat dua reka'at sebelum subuh

Sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ عَائِشَةَ ؛ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ
مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ (رواه
البخارى ومسلم)

Artinya: Dari 'A'isyah ra: Tidak ada shalat sunnat yang lebih dipentingkan oleh Nabi SAW, selain dari dua reka'at Subuh. (HR. Bukhari no. 1169, Muslim no. 724).

- 2) Shalat dua reka'at sebelum zuhur
- 3) Shalat dua reka'at sesudah zuhur
- 4) Shalat dua reka'at sesudah maghrib
- 5) Shalat dua reka'at sesudah 'isya'

b) Shalat Sunnat Ghairu Rawatib

Sedangkan shalat sunnat ghairu rawatib ialah shalat-shalat sunnat yang tidak ter-masuk di dalam shalat rawatib yang tersebut di atas. Antara lain:

1) Shalat sesudah wudlu'

Sebagaimana sabda Nabi SAW, dari Ali ra:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ،
وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ» (رواه ابو داود)

Artinya: Dari Ali ra, ia berkata, Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Kunci shalat itu Thaharah, permulaannya takbir dan penutupannya salam. (HR. Abu Daud no. 61).

2) Shalat antara adzan dan qamat

3) Shalat tahiyat masjid

Tahiyatul Masjid ialah shalat dua raka'at menghormati masjid, dilakukan setelah masuk masjid dan sebelum duduk. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ
(رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Dari Abu Qatadah, Rasulullah SAW bersabda: apabila salah seorang di antara kamu masuk masjid, maka janganlah duduk sebelum shalat dua raka'at dahulu.* (HR. Bukhari no. 444, Muslim no. 714).

4) Shalat malam

Sebagaimana firman Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Artinya: *Dan pada sebagian malam hari tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.* (al-Isra': 79).

Dan juga sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ لَمَّا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَيَّ
الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ
(رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah; Tatkala Nabi SAW ditanya orang: Apakah shalat yang lebih utama selain dari shalat fardlu yang lima ?, Jawab beliau; Shalat pada waktu tengah malam. (HR. Muslim no. 1163).

5) Shalat istikharah

Shalat istikharah ialah shalat meminta petunjuk yang baik, seperti untuk memilih satu di antara dua pilihan. Sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ: " إِذَا هَمَّ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ، (رواه البخاري)

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah SAW mengajar kami untuk meminta petunjuk dalam beberapa perkara yang penting. Beliau berkata; Apabila salah seorang di antara kamu menghendai suatu pekerjaan, hendaklah ia shalat dua raka'at, kemudian berdoalah "Allahumma ... seterusnya", Ya Allah sesungguhnya aku meminta petunjuk yang baik dengan pengetahuan-Mu, aku meminta agar diberi kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku minta kemurahanMu yang luas, karena sesungguhnya Engkau berkuasa, aku tidak mempunyai kekuasaan. Engkau mengetahui, sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau amat mengetahui yang ghaib-ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui pekerjaan ini baik bagimu, bagi agamaku, kehidupanku dan hari kemudianku, maka berikanlah kepadaku dan mudahkanlah ia bagiku serta berkatilah ia kepadaku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa pekerjaan itu buruk bagiku, buat agamaku, kehidupanku dan hari kemudianku, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya, dan berikanlah kepadaku kebaikan di manapun adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang ridha dengan pemberian-Mu itu. (HR. Bukhari no. 6382).

6) Shalat dua hari raya

Shalat idul fitri dan idul adha itu dilaksanakan dua raka'at sebelum khutbah. Dan tidak ada shalat sebelum dan sesudahnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «صَلَّى يَوْمَ الْعِيدِ رَكَعَتَيْنِ، لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا،

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi SAW shalat hari raya ('id) dua raka'at. Beliau tidak shalat sebelum dan sesudahnya. (HR. Bukhari no. 5883, Muslim no. 884).

7) Shalat gerhana

Shalat gerhana ialah shalat dan khutbah yang dilaksanakan ketika terjadi gerhana matahari atau bulan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW

«إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى تَنْكَشِفَ» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Sesungguhnya matahari dan bulan, keduanya menjadi tanda dari dalil-dalil adanya Allah dan kekuasaanNya. Kedua gerhana (terjadi) bukan karena matinya seseorang dan tidak pula karena hidupnya seseorang. Maka apabila kamu melihat kedua gerhana, hendaklah kamu berdoa kepada Allah dan shalat sampai gerhana itu lenyap. (HR. Bukhari no. 1040, Muslim no. 915).

8) Shalat istisqa'

Shalat istisqa' ialah shalat dua raka'at dan khutbah yang dilaksanakan di lapangan, guna meminta turun hujan. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَسْقِي فَجَعَلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوْلَ رِجْلَيْهِ (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah SAW keluar (pergi) untuk meminta hujan, kemudian beliau berpaling membelakangi orang banyak, beliau menghadap ke kiblat, dan beliau membalikkan kain selendang. (HR. Muslim no. 894).

c) Shalat Yang Tidak Disunnatkan

Yang dimaksud dengan shalat yang tidak disunnatkan ialah berbagai bentuk shalat yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dengan kiata lain tidak ada dalil atau tuntunannya, tetapi seringa dijumpai prakteknya pada masyarakat umum, sebagai berikut:

a) Shalat Qabla Jum'at

Tidak terdapat hadits tentang shalat Sunnat yang dilakukan secara serentak sesudah adzan pertama dan sebelum adzan ke dua atau sebelum imam naik mimbar.

b) Shalat Nisfu Sya'ban

Memang ada beberapa keterangan tentang shalat nisfu sya'ban ini, tetapi dalil-dalil itu adalah dha'if, palsu dan munkar, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa imam berikut ini :

- (1) Imam Abu Syamah guru dari imam Nawawi yang bermazhab Syafi'i beliau berkata bahwa shalat nisfu sya'ban yang banyak dikerjakan orang dimasjid-masjid dan di rumah-rumah dengan menghidupkan lampu-lampu di masjid adalah bid'ah yang munkar
- (2) Imam Nawawi ulama Syafi'i pengarang kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab, menjelaskan dalam kitabnya Al-Minhaj, bahwa shalat bulan Rajab dan Nisfu Sya'fan adalah bid'ah yang buruk dan tercela.
- (3) Imam Taqiyuddin As-Subki ulama Syafi'i, meranklan bahwa shalat malam Nisfu Sya'ban dan shalat di bulan Rajab adalah bid'ah yang jelek.
- (4) Imam Nalmuddinal Ghiththi ulama Syafe'I menerangkan bahwa berjaga-jaga dimalam nisfu sya'ban dan mengerjakan shalat nisfu sya'ban adalah bid'ah

c) Shalat Tasbih

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli hadits dan fiqh, maka Prof. Dr.T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam Pedoman Shalat : 506 menyimpulkan :

“Shalat Sunnat tasbih ini, adalah suatu shalat yang diperselisihkan ulama. Ada yang menyunnatkannya, ada yang membid’ahkannya. Riwayat yang menerangkan kesunnatannya, dicela oleh ahli hadits. Karena itu, utamalah kita meninggalkan nya”.

C. SHALAT BERJAMA’AH.

1) Pengertian

Shalat berjama’ah ialah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang di antara mereka menjadi imam dan yang lain sebagai makmum, dengan aturan serta kaifiat yang tertentu.

2) Dasar Perintah Shalat berjama’ah

Sebagaimana firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, bayarkanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.* (al-Baqarah: 43).

Dan di dalam surat lain, Allah berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Artinya: *Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka, lalu kamu memimpin shalat bagi mereka, hendaklah dari segolongan dari mereka berdiri bersama-sama kamu.* (an-Nisa’: 102).

Kemudian firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila diserukan azan pada hari Jum'at, maka segeralah ingat kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu baik bagimu kalau kamu ketahui. (Jumu'ah: 9).*

Dan sabda Nabi SAW:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُمَرَ بِحَطَبٍ، فَيُحَطَبُ، ثُمَّ أُمَرَ بِالصَّلَاةِ، فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ أُمَرَ رَجُلًا فَيَوْمَّ النَّاسِ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَىٰ رِجَالٍ، فَأُحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتُهُمْ» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Demi Allah jiwaku berada dalam kekuasaanNya, Saya bermaksud hendak menyuruh orang-orang mengumpulkan kayu bakar, kemudian menyuruh seseorang menyerukan azan shalat, lalu menyuruh seseorang pula untuk menjadi imam bagi orang banyak, maka akan saya datangi orang-orang yang tidak ikut berjama'ah, lalu saya bakar rumah-rumah mereka. (HR. Bukhari no.644, Muslim no. 651).*

3) Hikmah Shalat Berjama'ah

Shalat jama'ah merupakan amaliyah shalat yang sangat dianjurkan oleh agama, khususnya dalam shalat fardhu. Hal ini dikarenakan pahala orang yang melakukan shalat fardhu dengan berjama'ah itu lebih banyak daripada melakukannya dengan sendirian dengan perbandingan 27:1 derajat. Ini disebutkan dalam hadits Rosulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخارى)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda; Shalat berjama'ah itu melebihi keutamaan shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari no. 645).

Dan semakin banyak jama'ah, semakin lebih baik, sebagaimana sabda Nabi SAW:

صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى (رواه أبو داود)

Artinya: Seseorang yang mengerjakan shalat bersama satu orang lebih baik dari sendirian, dan jika ia shalat bersama dua orang lebih baik dari bersama satu orang, dan jika ia shalat bersama orang yang lebih banyak lagi, maka hal itu sangat disukai oleh Allah SWT. (HR. Ahmad Abu daud no. 554).

4) Tata Cara Shalat Berjama'ah dan Shalat Masbuk

a) Shalat Berjama'ah:

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh imam dan makmum ketika shalat berjama'ah, sebagai berikut:

- (1) Apabila Shalat telah diiqamatkan, maka datangilah dengan tenang
Sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 «إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ، فَاَمْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ
 بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ
 فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا» (رواه البخاري
 ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi SAW bersabda: Apabila kamu telah mendengar qamat, maka berjalanlah mendatangi shalat dan hendaklah berjalan dengan tenang dan tenteram dan jangan terburu-buru. Maka apabila kamu dapat menyusul, shalatlah mengikuti imam, sedang yang sudah tertinggal, maka sempurnakanlah. (HR. Bukhari no. 636, Muslim no. 602).

(2) Hendaklah salah seorang di antara kamu menjadi imam

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمِّهِمْ أَحَدُهُمْ، وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَبُهُمْ» (رواه البخاري ومسلم والنسائي)

Artinya: Dari Abu Sa'id, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Apabila ada tiga orang hendaklah salah seorang di antara mereka menjadi imam, dan

yang lebih berhak menjadi imam adalah yang lebih ahli membaca al-Qur'an. (Muslim no. 672 dan Nasa'i no. 782, Ahmad no. 11190).

- (3) Orang buta boleh menjadi imam
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَخْلَفَ
ابْنَ أُمَّ مَكْتُومٍ عَلَى الْمَدِينَةِ مَرَّتَيْنِ يُصَلِّي بِهِمْ وَهُوَ
أَعْمَى (رواه أبو داود وأحمد)

Artinya: *Dari Anas bahwa Nabi SAW menguasai kepada Ibnu Maktum atas Madinah dua kali mengimami mereka, padahal dia buta.* (HR. Ahmad dan Abu Daud no. 595, Ahmad no. 13000).

- (4) Jika makmum hanya seorang, berdirilah di sebelah kanan imam
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ؛ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمَغْرِبِ فَجِئْتُ فَقَمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَهَانِي فَجَعَلَنِي
عَنْ يَمِينِهِ ثُمَّ جَاءَ صَاحِبٌ لِي فَصَفَفْنَا خَلْفَهُ (رواه
أحمد)

Artinya: *Dari Jabir bin Abdullah yang berkata, bahwa pada suatu ketika Nabi SAW shalat maghrib, maka saya datang lalu berdiri di sebelah kirinya, maka beliau mencegah aku dan menjadikan aku di sebelah kanannya. Kemudian datang temanku, maka kami berbaris di belakangnya.* (HR. Ahmad no. 14496).

- (5) Hendaklah meluruskan dan merapatkan barisan
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ
تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ (رواه البخارى
ومسلم)

Artinya: Dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda:
Ratakanlah shafmu, karena meretakan shaf itu
termasuk sebagian dari kesempurnaan shalat. (HR.
Bukhari no.723, Muslim no. 433).

- (6) Isilah shaf (barisan) yang kosong
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«أَتَمُّوا الصَّفَّ الْأَوَّلَ ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ، وَإِنْ كَانَ نَقْصٌ
فَلْيَكُنْ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ» (رواه احمد و ابو داود
والنسائى وابن ماجه)

Artinya: Dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda:
Penuhilah lebih dahulu shaf yang pertama, kemudian
shaf berikutnya. Hendaklah shaf yang tidak penuh itu
shaf yang di belakang. (HR. Ahmad no. 12352, Abu
Daud no. 671, Nasai no. 818).

Dan sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " سَوُّوا صُفُوفَكُمْ، وَحَاذُوا بَيْنَ مَنَاكِبِكُمْ، وَلِينُوا فِي أَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فِيمَا بَيْنَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْحَذَفِ (رواه احمد)

Artinya: Dari Ibnu Umamah yang berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Ratakanlah shafmu, lalu luruskanlah di antara bahumu dan berlunak-lunaklah di samping saudaramu. Dan penuhilah tempat yang terluang, sebab syitan itu masuk di antaramu sebagaimana halnya anak kambing, yakni anak-anak kambing yang masih kecil. (HR. Ahmad no. 22263).

- (7) Shaf wanita, letaknya di belakang shaf pria
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَائِشَةُ خَلْفَنَا تُصَلِّي مَعَنَا، وَأَنَا إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُصَلِّي مَعَهُ» (رواه احمد والنسائي)

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra yang berkata: Saya shalat di samping Nabi SAW, sedang A'isyah bersama kami, dia shalat di belakang kami dan aku di sisi Nabi SAW. (HR. Ahmad no. 2751 dan Nasa'i no. 804).

- (8) Kemudian, apabila imam bertakbir, maka bertakbirlah jangan mendahului, atau kita harus mengikuti imam

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ؛ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَلَا تُكَبِّرُوا حَتَّى يُكَبِّرَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَلَا تَسْجُدُوا حَتَّى يَسْجُدَ صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ (١ / ٨٥) : قَالَ: «إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا» (رواه احمد و ابو داود)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sungguh bahwa imam itu diangkat untuk diikuti. Oleh karenanya apabila ia bertakbir, maka takbirlah kamu dan janganlah kamu bertakbir hingga ia bertakbir. Dan apabila ia telah ruku', maka ruku'lah kamu, dan jangan kamu ruku' hingga ia ruku'. Dan apabila ia telah bersujud maka sujudlah kamu, dan jangan kamu sujud sehingga ia bersujud. (HR. Ahmad no. 8502 dan Abu Daud no. 603).

Kemudian sabda Nabi SAW:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي إِمَامُكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ
وَلَا بِالسُّجُودِ، وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالْقُعُودِ وَلَا
بِالنُّصْرَافِ (رواه احمد ومسلم)

Artinya: *Wahai umat manusia, saya adalah imammu, maka janganlah kamu mendahului saya dalam mengerjakan ruku', sujud, berdiri, duduk atau pun berpaling dari sembahyang.* (HR. Ahmad no. 11997-Muslim no.426).

Saat shalat makmum harus mengikuti imam, tetapi ketika setelah selesai salam, makmum sudah tidak harus mengikuti imamnya.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا
بِوَجْهِهِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِمَامُكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي
بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالنُّصْرَافِ

Dari Anas, dia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam suatu hari shalat mengimami kami. Setelah selesai shalat beliau menghadapkan wajahnya kepada kami lalu bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam (shalat) kamu, maka janganlah kamu mendahuluiku dengan ruku', sujud, berdiri, atau salam!” (HR. Muslim, no. 426)

- (9) Bacaan imam jangan panjang-panjang
Seperti sabda Nabi SAW:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ
الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ، فَإِذَا صَلَّى لِنَفْسِهِ
فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ (رواه الجماعة)

Artinya: Jika salah seorang di antarmu shalat dengan orang banyak, maka hendaklah diringankannya, karena di antara mereka ada yang lemah, sakit atau tua. Adapun jika ia shalat sendirian bolehlah dipanjangkannya sekehendak hatinya. (HR. Jama'ah (Bukhari no. 703, muslim no. 467).

(10) Hendaklah memperhatikan bacaan imam

Makmum hendaklah memperhatikan bacaan dan gerakan imam. Seandainya imam salah atau lupa tentang bacaan dan gerakan di saat shalat, makmum dapat menegor dengan bertasbih bagi laki-laki dan bertepuk tangan bagi perempuan. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

" مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَقُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ، إِنَّمَا
التَّصْفِيحُ لِلنِّسَاءِ، وَالتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ " (رواه مسلم
احمد)

Artinya: Barang siapa yang terganggu oleh sesuatu dalam shalatnya, hendaklah ia mengucapkan "Subhanallah". Bertepuk tangan untuk kaum wanita, sedang tasbih untuk kaum lelaki. (HR. Muslim no. 421, Ahmad no. 22801,).

Dan sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " صَلَّى صَلَاةً ، فَقَرَأَ فِيهَا فَلَبَسَ عَلَيْهِ ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ لِأَبِي : «أَصَلَّيْتَ مَعَنَا؟» قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : «فَمَا

مَنَعَكَ» (رواه ابو داود)

Artinya: Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW shalat, lalu membaca sesuatu ayat, tiba-tiba beliau lupa dan ragu bacaannya itu. Setelah selesai beliau bertanya kepada bapakku (Umar bin al-Khattab); Apakah anda ikut shalat bersama kami tadi?, Jawabnya; Ya saya ikut. Beliau berkata; Mengapa tidak anda ingatkan padaku? (HR. Abu Daud no. 907).

(11) Jika imam telah membaca “Waladh-dhallin” maka bacalah “Amin”

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: {غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} [الْفَاتِحَةُ: ٧] ، فَقُولُوا: آمِينَ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ (١) : آمِينَ، وَإِنَّ الْإِمَامَ يَقُولُ: آمِينَ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ " (٢) (رواه احمد والنسائي)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Apabila imam telah membaca “ghairil maghdlu bi alaihim walad-dhallin”, maka membaca “amin”, sesungguhnya malaikat membaca “amin” bersama-sama dengan imam membaca “amin”. Barang siapa membaca “amin” bersama para malaikat, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lampau. (HR. Ahmad no. 7187 dan Nasa’i no. 927).

- (12) Hendaklah imam mengeraskan takbir intiqal
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: صَلَّى لَنَا أَبُو سَعِيدٍ
«فَجَهَرَ بِالتَّكْبِيرِ حِينَ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ،
وَحِينَ سَجَدَ وَحِينَ رَفَعَ وَحِينَ قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ»
وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(رواه البخاري)

Artinya: Dari Sa'id ibnu Harits, berkata: Abu Sa'id bershalat menjadi imam kita, maka membaca takbir dengan nyaring tatkala mengangkat kepalanya bangun dari sujud, ketika akan sujud, ketika bangun dan ketika berdiri dari dua raka'at. Selanjutnya dikatakan; Demikianlah aku melihat Rasulullah SAW. (HR. Bukhari no. 825).

- (13) Jika kamu menjumpai imam telah shalat, maka bertakbirlah lalu mengikuti gerakan imam dan jangan hitung reka'atnya, kecuali mendapatkan ruku'
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا، وَلَا تَعُدُّوْهَا شَيْئًا، وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ، فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ» (رواه ابو داود وابن خزيمة)

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Apabila kamu datang untuk shalat (jama'ah) padahal kita sedang sujud, maka sujudlah dan jangan kamu menghitungnya satu raka'at. Dan barang siapa telah menjumpai ruku'nya imam, berarti dia menjumpai shalat (raka'at sempurna). (HR. Abu Daud no. 893, Ibnu Khuzaimah no. 1622).

- (14) Kemudian sempurnakanlah shalatmu setelah imam bersalam

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ بْنِ حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، أَنَّهُمْ قَدَّمُوا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَصَلَّى لَهُمْ فَأَدْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ فَصَلَّى مَعَ النَّاسِ الرَّكْعَةَ الْآخِرَةَ، فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Mughirah bin Syu'ban dari pada haditsnya yang panjang mengenai perang tabuk,

bahwa mereka mengajukan Abdurrahman bin Auf ra, kemudian ia pun shalat mengimami mereka, maka Rasulullah mendapati satu di antara dua raka'at itu sehingga beliau shalat bersama orang banyak dalam raka'at yang akhir. Setelah Abdurrahman bin Auf salam, maka Rasulullah berdiri menyempurnakan shalatnya. (Muslim no. 274).

- (15) Imam menghadap makmum atau ke arah sebelah kanan Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ سَمُورَةَ قَالَ؛ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى إِذَا صَلَّى صَلَاةً
أَقْبَلَ عَلَيْنَا بَوَاجِهِهِ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Samurah, berkata: Adalah Nabi SAW, apabila telah selesai mengerjakan shalat, beliau menghadapkan mukanya kepada kita. (HR. Bukhari no. 845).

b) Shalat Masbuk:

Makmum masbuq adalah makmum yang ketinggalan untuk membaca surat al-fatihah secara sempurna dan seterusnya. Jadi jika ada makmum masbuq yang baru ikut berjama'ah, maka dia tidak disunahkan lagi untuk membaca bacaan yang disunahkan seperti: Do'a *iftitah* dan bacaan *ta'awwudz*. Tetapi harus langsung mengikuti gerakan imam. Jika ia menjumpai imam ruku' maka ia telah mendapat reka'at tersebut, kemudian ia harus menyempurnakan raka'at kekurangannya setelah imam mengucapkan salam.

D. SHALAT DI BERBAGAI KEADAAN.

a. Pengertian Shalat Safar, Jamak, dan Jamak Qashar

a. Pengertian Shalat Safar

Safar artinya berpergian. Jadi shalat safar ialah shalat yang dikerjakan ketika dalam perjalanan. Jika perjalanan itu sudah menepuh jarak 3 mil, maka

menurut Rasulullah SAW, boleh mengerjakan shalat jamak qashar.

b. Pengertian Shalat Jamak

Yang dimaksud dengan menjamak shalat ialah menghimpun (mengumpulkan) dua shalat yang dikerjakan dalam satu waktu. Adapun shalat yang dapat dijamak adalah shalat Zuhur dengan Ashar, dan shalat Maghrib dengan Isyak.

c. Pengertian Shalat Jamak Qashar

Qashar artinya memendekkan (meringkas). Adapun shalat jamak qashar ialah meringkas jumlah raka'at shalat yang empat menjadi dua raka'at. Sedangkan shalat yang dapat diqashar ialah shalat Zuhur, Ashar dan Isyak. Sementara shalat Maghrib dan Subuh tidak diringkas (raka'atnya tetap), seperti:

- 1) Shalat Zuhur dua raka'at dan Ashar dua raka'at.
- 2) Shalat Maghrib tiga raka'at dan Isyak dua raka'at.
- 3) Shalat Subuh tidak dijamak dan tidak diqashar.

b. Syarat sah shalat jamak qashar.

- a. Mengadakan perjalanan bukan dalam kemaksiatan
Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا
إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya : *dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar*¹⁰ *sembahyang(mu),*

¹⁰ Menurut Pendapat jumhur arti qashar di sini ialah: sembahyang yang empat rakaat dijadikan dua rakaat. Mengqashar di sini ada kalanya dengan mengurangi jumlah rakaat dari 4 menjadi 2, Yaitu di waktu bepergian dalam

jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu .(QS 4 An Nisa' : 101)

b. Jarak perjalanan sekurang-kurangnya 80,640 Km (perjalanan sehari-semalam)

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ شُعْبَةَ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسًا عَنْ قِصْرِ الصَّلَاةِ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ فَرَاسِخٍ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ (رواه احمد ومسلم و ابو داود)

Artinya: *Dari Syu'bah. Ia berkata; Saya bertanya kepada Anas tentang mengqashar shalat. Jawabnya: Rasulullah SAW, apabila menempuh jarak perjalanan tiga farsakh atau tiga mil (80,640 km), beliau shalat dua raka'at. (HR. Ahmad no. 12313, Muslim no. 691 dan Abu Daud no. 1201).*

c. Tata Cara Shalat Jamak Qashar.

Secara umum tidak ada perbedaan cara mengerjakan shalat jamak qashar ini dengan shalat lain, tetapi yang berbeda itu adalah:

a. Niat jamak qashar taqdim atau takhir

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخارى ومسلم)

Keadaan aman dan ada kalanya dengan meringankan rukun-rukun dari yang 2 rakaat itu, Yaitu di waktu dalam perjalanan dalam Keadaan khauf. dan ada kalanya lagi meringankan rukun-rukun yang 4 rakaat dalam Keadaan khauf di waktu hadhar.

Artinya: Sesungguhnya pekerjaan itu tergantung dengan niat. (HR. Bukhari no. 1).

b. Di antara dua shalat dikelangi dengan iqamat.
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

«إِنَّ الْمُشْرِكِينَ شَعَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ
مَا شَاءَ اللَّهُ، فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ
أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَقَامَ
فَصَلَّى الْعِشَاءَ» (رواه الترمذي)

Artinya: Bahwa kaum Musyrikin mengganggu Nabi dari melakukan 4 shalat, ketika pertempuran Khandak, hingga berlalu waktu malam yang hanya Allah saja yang tahu berapa lamanya. Cerita selanjutnya; Maka Nabi pun menyuruh bilal menyerukan azandan qamat, lalu ia shalat Zuhur, kemudian disuruhnya qamat lagi dan ia pun shalat Ashar, kemudian disuruhnya lagi qamat dan ia pun shalat Maghrib, dan setelah itu disuruhnya pula qamat lalu shalat Isya'. (HR. Tirmidzi no. 179).

d. Tata Cara Shalat di Kendaraan.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي السَّفِينَةِ
؟ قَالَ؛ صَلِّ فِيهَا قَائِمًا إِلَّا أَنْ تَخَافَ الْغَرَقَ (رواه

الدارقطني)

Artinya: *Nabi SAW ditanya perihal shalat di kapal, maka ujar beliau shalatlah di sana dengan berdiri, kecuali bila engkau takut tenggelam.* (HR. Daruqathni no. 1473).

e. Tata Cara Shalat Orang Sakit.

Sebagaimana hadits diterima dari Imran bin Hushain, katanya:

كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: «صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ
فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ» (رواه الجامعة)

Artinya: *Saya menderita penyakit bawazir, lalu saya tanyakan kepada Nabi SAW, bagaimana caranya shalat ?, beliau bersabda: Shalatlah dengan berdiri, kalau tak dapat hendaklah dengan duduk, dan kalau tak dapat juga meka berbaringlah.* (HR. Jama'ah (Bukhari no. 1117).

Di dalam riwayat lain, Nabi SAW bersabda:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: «يُصَلِّي الْمَرِيضُ قَائِمًا إِنْ اسْتَطَاعَ , فَإِنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى قَاعِدًا , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَسْجُدَ أَوْ مَأً
وَجَعَلَ سُجُودَهُ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوعِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ

، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ صَلَّى
مُسْتَلْقِيًا وَرِجْلَاهُ مِمَّا يَلِي الْقِبْلَةَ» (رواه الدارقطني)

Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib, menceritakan dari nabi SAW, beliau bersabda: Shalat orang yang sakit sambil berdiri jika mampu, kalau tidak mampu shalatlah sambil duduk. Jika ia tidak kuat sujud, isyaratkan saja dengan kepalanya, tetapi hendaklah sujudnya lebih rendah dari pada ruku'nya. Kalau ia tidak mampu shalat sambil duduk, shalatlah sambil berbaring ke sebelah kanan menghadap kiblat. Dan kalau tidak mampu sambil berbaring ke sebelah kanan, shalatlah sambil nelentang, kedua kakinya ke arah kiblat. (HR. Daruquthni no. 1706).



BAB III

Pengurusan Jenazah

BAB III PENGURUSAN JENAZAH

A. MELEPAS KEMATIAN.

1. Hal-hal Yang Harus Dilakukan Ketika Seseorang Menjelang Wafat

a. Mendatangi orang sakit.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ؛ رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَاجَابَةُ الدُّعْوَةِ وَتَسْمِيَةُ الْعَاطِشِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda: Hak seorang Muslim atas Muslim yang lain ada lima, yaitu ; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin. (HR. Bukhari no.1240, Muslim no. 2162).

b. Menganjurkan Sabar bila sakit

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ وَعَكَ لَيْلَةً فَصَبَرَ , وَرَضِيَ بِهَا عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ " (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda: Barang siapa sakit satu malam, maka ia sabar dan pasrah kepada Allah, terlepaslah ia dari dosanya sebagaimana ia dilahirkan oleh ibunya. (HR. Baihaqi no. 9402).

c. Mengingatkan agar berbaik sangka kepada Allah
Dan riwayat lain, Nabi SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
قَبْلَ مَوْتِهِ بثلاثة أيامٍ، يَقُولُ: «لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ
يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ» (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Jabir bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda sebelum wafatnya: Janganlah seseorang dari kamu mati, kecuali berbaik sangka kepada Allah.* (HR. Muslim no. 2877).

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
" قَالَ اللَّهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي " (رواه البخارى
ومسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT telah berfirman; Aku menurut bagaimana persangkaan hamba-Ku kepada-Ku.* (HR. Bukhari no. 7505, Muslim no. 2675).

d. Mentalqinkan orang yang sakaratul maut
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقُمُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ». (رواه الجماعة)

Artinya: Dari Abi Sa'id, bahwa Nabi SAW bersabda: Talqinkanlah oaring yang akan meninggal dengan mengucapkan "La ilaha Illallah". (HR. Jama'ah (Muslim no. 916)

e. Menganjurkan orang sakit keras agar berwasiat
 Sebagaimana firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu, bilamana seorang dari kamu kedatangan mati, kalau meninggalkan harta benda yang banyak, supaya berwasiat untuk bapak-ibu dan karib kerabatnya secara ma'ruf. Ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa. (al-Baqarah: 180).

Dan sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ سَأَلَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ، فَقَالُوا: تُوْفِي وَأَوْصَى بِثُلْثِهِ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَوْصَى أَنْ يُوجَّهَ إِلَى الْقَبْلَةِ لَمَّا

اِحْتَضِرَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَصَابَ
الْفِطْرَةَ» (رواه الحاكم والبيهقي)

Artinya: Dari Abu Qatadah, bahwa Nabi SAW, ketika sampai di Madinah, beliau menanyakan seorang yang bernama al-Barra' bin Ma'rur. Jawab yang hadir; ia sudah meninggal dan mewasiatkan sepertiga hartanya kepada engkau dan mewasiatkan pula supaya ia dihadapkan ke kiblat apabila ia sakit parah. Nabi SAW bersabda; Betul pendapatnya. (HR. Hakim no. 1305, Baihaqi no. 6604).

f. Hadapkanlah ke arah kiblat
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ الْبَرَاءَ بْنَ مَعْرُورٍ أَوْصَى أَنْ يُوجَّهَ إِلَى
الْقِبْلَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَصَابَ الْفِطْرَةَ» (رواه
الحاكم والبيهقي)

Artinya: Dari Abu qatadah bahwa Barra' bin Ma'rur yang berwasiat supaya dihadapkan ke kiblat, maka Nabi bersabda; la mencocoki fitrah. (HR. Hakim no. 1305, Baihaqi no. 6604).

g. Menciptakan Suasana Tenang
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الصَّمْتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ، عِنْدَ تِلَاوَةِ
الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الرَّحْفِ وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ» (رواه الطبراني)

Artinya: Dari Zaid bin Arqam, Nabi bersabda: Sesungguhnya Allah itu menyukai ketenangan pada tiga hal: Waktu

pembacaan *al-Qur'an*, waktu perang dan waktu ada jenazah.
(HR. Thabrani no. 5130).

h. Ucapkanlah kalimat Istirja', jika telah meninggal
Sepaimana firman Allah:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: *Dan apabila mereka (yang beriman) mendapat mudsibah, mereka berkata; sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan akan kembali kepadaNya.* (al-Baqarah: 156).

Dan sabda Nabi SAW:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ نُصِيبُهُ مُصِيبَةً، فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: { إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ } ، اللَّهُمَّ اجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، (رواه مسلم و احمد وابن ماجه)

Artinya: *Dari Ummu Slamah bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kalau seorang hambah terkena malapetaka lalu berdoa: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, Allahumma ajirni fi mushibati wakhulf li khairum minha", tentulah Allah memberi pahala dan ganti kebaikan kepadanya.* (HR. Muslim no. 918 dan Ibnu Majah no. 1598 dan Ahmad no. 26635).

2. Tindakan Lain Yang Harus Dikerjakan Setelah Kematian

a. Pejamkan mata si mayat dan mendoakannya

Sepaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصْرُهُ، فَأَعْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ»، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: «لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسَكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَيَّ مَا تَقُولُونَ»، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي...». (رواه مسلم)

Artinya: Karena hadits Ummi Salamah katanya: Rasulullah SAW datang kepada Abi Salamah (diwaktu sampai pada ajalnya) padahal matanya celik. Kemudian Nabi SAW bersabda; Sesungguhnya ruh itu kalau dipecatkan, diikuti oleh mata. Maka bergemuruhlah orang-orang dari ahlinya, maka beliau bersabda; Janganlah mendo'akan atas dirimu, kecuali kebaikan, karena sesungguhnya Malaikat itu mengamini atas apa yang kamu katakan. Kemudian sabdanya; Ya Allah ampunilah Abu Salamah, junjunglah derajatnya setinggi derajat orang-orang yang shalih, lapangkan dan berilah gantinya pada sepeninggalnya. (HR. Muslim no. 920).

b. Tutupilah dengan kain yang baik
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَائِشَةَ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يُؤْفِي سَجِيَّ بَيْرِدٍ حَبْرَةَ» (رواه متفق عليه)

Artinya: *Dari A'isyah ra, ketika wafat Rasulullah SAW, beliau dirahap dengan kain hibarah (sejenis kain Yaman yang bercorak). (HR. Bukhari no. 5814, Muslim no. 942).*

c. Lunasilah hutangnya
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ» (رواه الترمذى و ابن ماجه)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda: Nyawa orang Mukmin itu tergantung dengan hutangnya, sehingga dilunasinya. (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Tirmidzi no. 1078, Ibnu Majah no. 2413).*

d. Beritakanlah kematiannya kepada kerabat
Sebagaimana sabda Nabi:

أَنَّهُ صَلَّعَ نَعْيَ لِأَصْحَابِهِ رَضٍ، النَّجَاشِيِّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، وَأَنَّهُ نَعَى جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَزَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ رَضٍ (رواه البخارى و مسلم و أحمد)

Artinya: *Bahwa Nabi SAW memberitakan kematian raja Najasyi kepada sahabat-sahabat ra pada hari mangkatnya. Dan beliau memberi tahu kematian Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah ra. (HR. Bukhari no. 1245, Musli no. 951 dan Ahmad no. 24313).*

e. Segerakanlah pemakamannya
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَلَاثَةٌ يَا عَلِيُّ لَا تُؤَخَّرُهُنَّ: الصَّلَاةُ إِذَا آتَتْ، وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ، وَالْأَيِّمُ إِذَا وَجَدَتْ كُفُوًا " (رواه احمد)

Artinya: *Dari Ali, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tiga perkara hai Ali tidak boleh dipertangguhkan, yaitu; shalat bila datang waktunya, jenazah bila telah terang matinya, dan wanita tidak bersuami bila telah menemukan jodohnya.* (HR. Ahmad no. 828).

B. MEMANDIKAN JENAZAH.

1. Persiapan Memandikan Jenazah.

Ada tiga macam air yang perlu dipersiapkan untuk memandikan janazah, yaitu; air yang bercampur sabun (daun bidara), air bersih untuk membilas, dan air yang bercampur kapur barus. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَتْ ابْنَتُهُ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ حَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا - أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ - فَإِذَا فَرَعْتُنَّ فَأَذِنِّي» ، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذِنَاهُ، فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ» تَعْنِي إِزَارَهُ (رواه الجماعة)

Artinya: Dari Ummu Athiyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda ketika kematian anaknya perempuan: Mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih dari pada itu, menurut pendapatmu, dengan air dan daun bidara, dan pada akhirnya taruhlah kapur barus atau sedikit kapur barus. Maka bilamana sudah selesai beritahukanlah padaku. Maka setelah kami selesai, kami memberitahukannya kepada beliau. Maka beliau memberi kepada kami kainnya seraya bersabda; Kenakanlah ini, yakni kainnya. (HR. Jama'ah (Bukhari no. 1253).

2. Orang Yang Lebih Afdlal Memandikan Jenazah.

- a. Mayat laki-laki dimandikan oleh laki-laki.
- b. Keluarga dekat dengan si mayat.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا، فَأَدَّى فِيهِ الْأَمَانَةَ، وَلَمْ يُفِشْ عَلَيْهِ مَا يَكُونُ مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ»، قَالَ: «لَيْلِهِ أَقْرَبُكُمْ مِنْهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ، فَإِنْ كَانَ لَا يَعْلَمُ فَمَنْ تَرَوْنَ أَنْ عِنْدَهُ حَظًّا مِنْ وَرَعٍ وَأَمَانَةٍ» (رواه احمد)

Artinya: Dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa memandikan mayat dan dijaganya kepercayaan, tidak dibukakannya kepada orang lain apa-apa yang dilihat pada mayat itu, maka bersihlah ia dari segala dosanya, seperti keadaannya sewaktu dilahirkan oleh ibunya. Kata beliau lagi: yang mengepalainya hendaklah keluarga yang terdekat kepada mayat jika ia

pandai memandikan mayat. Jika ia tidak pandai, maka siapa saja yang dipandang berhak karena wara'nya atau karena amanahnya. (HR. Ahmad no. 24881).

- c. Isteri boleh memandikan suaminya atau sebaliknya.
- d. Orang lain yang beriman.

3. Tata Cara Memandikan Jenazah

- a. Mandikanlah mulai dari anggota wudlu' sisi kanannya
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَهُنَّ فِي غَسْلِ ابْنَتِهِ: «أَبْدَأَنَّ بِمِيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ
مِنْهَا» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Ummu Athiyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda ketika anak perempuan beliau dimandikan: Mulailah dengan anggota kanannya dan anggota wudlu'nya. (HR. Bukhari no. 167, Muslim no. 939).

- b. Mandikanlah dengan hitungan ganjil
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِغْسَلْنَهَا وَتَرًّا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ
إِنْ رَأَيْتَنَ ذَلِكَ (رواه البخارى ومسلم وابو داود)

Artinya: Mandikanlah dalam jumlah gasal (ganjil); tiga, lima, tujuh atau lebih dari itu menurut pendapatmu. (HR. Muslim no. 939).

- c. Rambut mayat perempuan dikepang tiga dan keringkan
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Maka kami menjalin rambutnya tiga jalinan.*
(HR. Bukhari no. 1263, Muslim no. 939).

- d. Tutupilah cela mayat
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَسْلَمَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ «مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غُفْرًا لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً» (رواه الحاكم)

Artinya: *Dari Abu Rafi' Aslam pelayan Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa memandikan mayat, lalu merahasiakan cacat tubuhnya, maka Allah memberi ampun baginya empat puluh kali.*
(HR. Hakim no. 1307).

C. MENGKAFANI JENAZAH.

1. Kapanilah Dengan Kain Yang Baik (Putih).

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ "الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ" (رواه الخمسة إلا النسائي)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda: Pakailah pakaianmu yang putih, karena itulah sebgus-bagus pakaianmu dan kafanilah mayatmu dengan kain yang putih.*
(HR. Khamsah (Abu Daud no. 4061).

2. Hendaklah Menutupi Seluruh Tubuh Mayat

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ حَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِّ أَنَّ مَعْصَبَ بْنَ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ
وَلَمْ يَتْرِكْ إِلَّا نَمِرَةَ، فَكُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ،
وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
نُغَطِّيَ بِهَا رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الْإِذْخِرِ (رواه
الجماعة إلا ابن ماجه)

Artinya: Dari Kabbab bin Aratti bahwa Mash'ab bin Umair terbunuh pada hari perang Uhud, sedang ia tidak meninggalkan sesuatu kecuali sehelai kain loreng, maka kalau kami peruntukkan menutupi kepalanya, tampaklah kedua kakinya dan kalau kami menutup kakinya, tampaklah kepalanya. Lalu Rasulullah SAW menyuruh supaya menutupkan pada kepalanya dan supaya kakinya kami tutupi daun idzkhir. (HR. Jama'ah (Bukhari no. 4047) kecuali Ibnu Majah).

3. Berilah Wangi-wangian, kecuali mayat yang sedang ihram

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ الْمُحْرَمِ الَّذِي
وَقَصَتْهُ نَاقَتُهُ ؛ لَا تُحَنِّطُوهُ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا (رواه الجماعة)

Artinya: Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW ketika ada orang berhram meninggal karena terjatuh dari untanya, bersabda: Janganlah kamu lulut ia dengan cendana dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sesungguhnya Allah

membangkitkannya kelak di hari Kiamat dalam keadaan Bertalbiyah. (HR. Jama'ah (Bukhari no. 1266).

Dalam riwayat lain, Nabi SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اغْسِلُوا الْمُحْرِمَ فِي ثَوْبَيْهِ اللَّذَيْنِ أَحْرَمَ فِيهِمَا، وَاغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ، وَلَا تُمَسِّوهُ بِطِيبٍ، وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُحْرِمًا»

Artinya: Nabi SAW bersabda: Mandikanlah orang ihram dalam kedua pakaiannya yang dipakai berihram, dan mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah ia dengan dua pakaiannya serta jangan kamu kenakan harum-haruman dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sebab ia kelak di hari Kiamat dibangkitkan dalam keadaan berihram. (HR. Nasa'i no. 1904).

4. Kain Kafan Mayat Laki-laki tiga helai kain

Sebagaimana sabda nabi SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ» (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari A'isyah ra, bahwa Rasulullah SAW dikafani dalam tiga pakaian putih bersih yang terbuat dari kapas, tanpa baju kurung dan sorban. (HR. Bukhari no. 1273-Muslim no. 941).

5. Kain Kafan Mayat Perempuan dengan basahan, baju kurung, kudung dan kain

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفِ التَّقَفِيَّةِ، قَالَتْ: «كُنْتُ فِيْمَنْ غَسَلَ
أُمَّ كَلْثُومٍ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ
وَفَاتِيهَا، فَكَانَ أَوَّلُ مَا أَعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْحِقَاءَ، ثُمَّ الدَّرْعَ، ثُمَّ النِّخْمَارَ، ثُمَّ الْمِلْحَفَةَ، ثُمَّ
أَدْرَجَتْ بَعْدُ فِي الثَّوْبِ الْآخِرِ»، قَالَتْ: «وَرَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَفْنُهَا
يُنَاوِلُنَاهَا ثَوْبًا ثَوْبًا» (رواه احمد و ابو داود)

Artinya: Dari Laila binti Qanif Tsaqafiyah, katanya: Aku turut memandikan Ummi Kaltsum binti Rasulullah SAW sewaktu wafatnya, maka adalah mula-mula barang yang diberikan kepadaku oleh Rasulullah SAW ialah kain, lalu baju kurung, lalu kudung, lalu selubung, kemudian sesudah itu dimasukkan dalam pakaian lain. Kata Laila selanjutnya; Selama itu Rasulullah di tengah pintu membawa kafannya dan memakaikannya dan menerimaknya kepada kami satu persatu. (HR. Ahmad no. 27135 dan Abu Daud no. 3157).

6. Jangan berlebihan dalam hal kafan

Sebagaimana sanbd Nabi SAW:

عَنْ عَلِيٍّ مَرْفُوعًا ؛ لَا تُعَالُوا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسَلَبُ سَرِيعًا
(رواه ابو داود)

Artinya: Dari Ali sampai Nabi SAW: Jangan kamu berlebihan dalam perkara kafan, karena sesungguhnya ia akan segera rusak. (HR. Abu Daud).

D. MEN-SHALATKAN JENAZAH

1. Posisi Imam Shalat Jenazah

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي غَالِبِ الْخَيَّاطِ، قَالَ: شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ صَلَّى عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ، فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَلَمَّا رُفِعَتْ أُتِيَ بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ فَصَلَّى عَلَيْهَا، فَقَامَ وَسَطَهَا وَفِينَا الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ الْعَدَوِيُّ، فَلَمَّا رَأَى اخْتِلَافَ قِيَامِهِ عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ، قَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ، هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ يَقُومُ مِنَ الرَّجُلِ حَيْثُ قُمْتَ، وَمِنَ الْمَرْأَةِ حَيْثُ قُمْتَ؟ قَالَ: " نَعَمْ " (رواه احمد)

Artinya: Dari Abi Ghalib Hannath, katanya: Aku menyaksikan Anas bin Malik menshalatkan jenazah seorang pria, ia berdiri pada arah kepalanya. Setelah diangkatnya, didatangkanlah jenazah wanita, lalu ia menshalatkannya, maka ia berdiri pada arah lambungnya. Padahal di antara kita ada al-'Ala' bin Ziyat 'Alawi. Maka setelah melihat perbedaan berdirinya pada jenazah pria dan wanita, menanyakan: Hai Abu Hamzah, adakah demikian Rasulullah SAW berdiri pada orang pria di tempat kamu berdiri, dan pada orang wanita di tempat kamu berdiri ?. jawabnya: Ya. (HR. Ahmad no. 13114).

2. Shalat Jenazah Disunnatkan berjama'ah tiga baris

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ مَالِكِ بْنِ هُبَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يَمُوتُ، فَيُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُوا أَنْ يَكُونُوا ثَلَاثَ صُفُوفٍ إِلَّا غُفِرَ لَهُ» قَالَ: «فَكَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ، يَتَحَرَّى إِذَا قَلَّ أَهْلُ جَنَازَةٍ أَنْ يَجْعَلَهُمْ ثَلَاثَ صُفُوفٍ» (رواه الخمسة الا النسائي)

Artinya: Dari Malik bin Hubairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang mati lalu dishalatkan oleh segolongan kaum muslimin, sampai jadi tiga shaf, tentulah diberi ampunan. Maka kalau sedikit bilangan orang menshalatkan janazah, Malik bin Hubairah berusaha menjadikan mereka itu tiga shaf. (HR. Khamsah (Ahmad no. 17 24) kecuali Nasa'i).

3. Bacaan dan Gerakan Shalat Jenazah

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّهُ قَالَ ؛ إِنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ الْجَنَازَةِ أَنْ يَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَيُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يُخْلِصَ الدُّعَاءَ لِلْمَيِّتِ حَتَّى يَفْرَغَ وَلَا يَقْرَأَ إِلَّا مَرَّةً ثُمَّ يُسَلِّمُ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Abu Umamah bahwa ia berkata: Sesungguhnya menurut sunnah dalam menshalatkan janazah ialah membaca al-fatihah dan membaca selawat atas Nabi SAW, lalu dengan ikhlas mendo'akan kepada mayat sampai selesai, dan

membaca hanya sekali, kemudian salam. (HR. Bukhari-Muslim).

Shalat janazah itu dapat dilakukan dengan dua cara, sebagaimana kami uarikan sebagai berikut.

Cara pertama,

a. Niat Ikhlas Karena Allah

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Sesungguhnya amal itu harus dengan niat.* (HR. Bukhari, no. 1).

b. Bertakbir pertama, membaca al-Fatihah dan selawat atas Nabi SAW.

اللَّهُ أَكْبَرُ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ،
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،
آمِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

c. Bertakbir kedua dan membaca do'a bagi mayat

اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَعَفِّ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ
مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى
الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا
خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ
(رواه احمد والترمذى عن ابى هريرة)

d. Bertakbir ketiga dan membaca do'a

اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا
وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَىٰ الْإِسْلَامِ
وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَىٰ الْإِيمَانِ (رواه ابو داود وابن
ماجه)

e. Bertakbir Keempat dan membaca salam.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

f. Apabila mayat anak-anak, maka sebelum salam membaca do'a

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلْفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا (رواه البيهقي عن أبي هريرة)

Cara Kedua

a. Niat Ikhlas Karena Allah.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Sesungguhnya amal itu harus dengan niat. (HR. Bukhari no. 1).

b. Bertakbir pertama dan membaca al-Fatihah

اللَّهُ أَكْبَرُ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ،
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،
آمِينَ.

c. Bertakbir Kedua dan membaca selawat atas Nabi SAW

اللَّهُ أَكْبَرُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

d. Bertakbir Ketiga dan membaca do'a bagi si mayat

اللَّهُ أَكْبَرُ،
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَعَفْ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ
مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَنَقَّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى
الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا
خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ
(رواه احمد والترمذى عن ابى هريرة)

e. Bertakbir Keempat membaca do'a bagi si mayat dan salam

اللَّهُ أَكْبَرُ،

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا
وَذَكَرْنَا وَأُنْشَأْنَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ
وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ (رواه ابو داود وابن

ماجه)

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

- f. Apabila mayat anak-anak, maka sebelum salam membaca do'a

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلْفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا (رواه البيهقي)

Ya Allah, jadikan dia sebagai pahala yang disegerakan dan simpanan abadi bagi orang tuanya. (HR. Baihaqi no. 6794)

4. Waktu yang dilarang Menyalatkan Jenazah.

Terdapat tiga keadaan dilarang menshalatkan janazah, yaitu; Waktu terbit matahari, waktu tengah matahari dan waktu terbenam matahari.

Sebagaamana sabda Nabi SAW:

عن عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، يَقُولُ: ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ، أَوْ أَنْ
نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: «حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى
تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ، وَحِينَ تَضَيِّفُ

الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ» (رواه الجماعة الا
البخارى)

Artinya: *Dari Uqbah bin Amir, katanya: Tiga waktu Rasulullah SAW, mencegah kami menyalatkan dan menguburkan mayat kami; 1. waktu terbit matahari sehingga naik, 2. waktu matahari di tengah-tengan, dan 3. waktu hamper terbenam sehingga benar-benar terbenam.* (HR. Jama'ah (Muslim no. 831) kecuali Bukhari).

E. MEMAKAMKAN JENAZAH.

1. Mengusung Jenazah ke Kuburan.

a. Bawalah Jenazah ke kuburan dengan segera
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: «أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ
تُقَدَّمُونَهَا، وَإِنْ يَكُ سَيِّئًا فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ
رِقَابِكُمْ» (رواه الجماعة)

Artinya: *Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW, bersabda: Percepatkanlah janazah, kalau janazah itu baik kamu telah mendekatkannya (menyegerakannya) kepada yang baik, dan kalau tidak demikian, maka kamu akan melepaskan yang jelek itu dari baumu.* (HR. Jama'ah (Bukhari no. 1315).

b. Iringilah (di sekitarnya) dengan diam
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

Di dalam riwayat lain, nabi bersabda:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةٍ قَالَتْ ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّعَ نَهَايْنِ أَنْ يَحْزُجْنَ فِي جَنَازَةٍ (رواه الطبراني)

Artinya: *Dari Ummi Athiyah, bahwa Nabi SAW, melarang mereka (wanita) keluar mengantar jenazah.* (HR. Thabrani).

d. Jika kamu melihat jenazah, maka berdirilah
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ إِذَا رَأَيْتُمْ الْجَنَازَةَ فَتَقُومُوا لَهَا، فَمَنْ أَتْبَعَهَا فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى تُوَضَعَ (رواه الجماعة الا ابن ماجه)

Artinya: *Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bila kamu melihat jenazah, maka berdirilah dan barangsiapa mengiringkannya maka jangan sampai duduk sehingga jenazah diletakkan.* (HR. Jama'ah (Bukhari no. 1310) kecuali Ibnu Majah).

Di dalam riwayat lain, Nabi SAW bersabda:

عَنْ رَبِيعَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛ إِذَا رَأَيْتُمْ الْجَنَازَةَ فَتَقُومُوا حَتَّى تَخْلُفَكُمْ أَوْ تُوَضَعَ (رواه الجماعة)

Artinya: *Dari Rabi'ah dari Nabi SAW, sabdanya: Bilamana kamu melihat jenazah, maka berdirilah sehingga meliwati atau diletakkannya.* (HR. Jama'ah).

Kemudian dalam sabda lain:

عن سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ، وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَالَا: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٌّ، فَقَالَ: «أَلَيْسَتْ نَفْسًا» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'd, katanya bahwa Rasulullah SAW, dilalui janazah, maka beliau berdiri. Maka dikatakan pada beliau, bahwa itu janazah orang Yahudi. Sahut beliau: Bukankah ia itu manusia juga ?. (HR. Bukhari no. 1312, Muslim no. 961).

2. Adab Memasuki Pekarangan Kuburan.

a. Mengucapkan salam, ketika masuk pekarangan kuburan

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمَقْبَرَةِ فَقَالَ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ» (رواه مسلم و أبو داود)

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW datang ke kuburan, maka beliau mengucapkan "Assalamu'alaikum da ra qaumin mukminina, wa insya Allah bikum lahikun". (HR. Muslim no. 249, Abu Daud no. 3237).

b. Dilarang duduk hingga jenazah itu diletakkan

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا رَأَيْتُمْ
الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا فَمَنْ اتَّبَعَهَا فَلَا تَجْلِسْ حَتَّى تَوْضَعَ
(رواه الجماعة الا ابن ماجه)

Artinya: *Dari Abi Sa'id, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bilamana kamu melihat jenazah, maka berdirilah dan barangsiapa mengiringkannya maka jangan sampai duduk sehingga jenazah diletakkan.* (HR. Jama'ah (Bukhari no. 1310) kecuali Ibnu Majah).

c. Dilarang duduk di atas kuburan
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ،
فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ»
(رواه الجماعة الا البخارى والترمذى)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sungguh seorang dari padamu duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya sampai tembus ke kulitnya, lebih baik dari pada duduk di atas kuburan.* (HR. Jama'ah (Muslim no. 971) selain Bukhari dan Tirmidzi).

3. Cara Menguburkan Jenazah.

a. Buatlah liang lahat yang baik dan dalam
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْحَفْرُ عَلَيْنَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ شَدِيدٌ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْفِرُوا وَأَعْمِقُوا وَأَحْسِنُوا» (رواه النسائي)

Artinya: Dari Hisyam bin Amir, katanya: Kami mengadu kepada Rasulullah SAW, pada hari Uhud, kami berkata: Ya Rasulullah, membuat liang kubur untuk tiap-tiap orang itu berat bagi kami. Maka sabda Rasulullah SAW: Galilah, perdalamkanlah dan kerjakanlah dengan baik. (HR. an-Nasai no. 2010).

b. Masukkanlah mayat dari arah kaki kuburan
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، " فَصَلَّى عَلَيْهِ، ثُمَّ أَدْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي الْقَبْرِ، وَقَالَ: هَذَا مِنَ السُّنَّةِ " (رواه ابو داود)

Artinya: Dari Abu Ishak, katanya:al-Harits berpesan supaya ia dishalatkan oleh Abdullah bin Yazid. Lalu Abdullah menshalatkannya kemudia memasukkan janazahnya ke dalam kubur dari arah kedua kakinya seraya berkata; inilah dari pada Sunnah. (HR. Abu Daud no. 3211).

c. Ucapkanlah bacaan ketika meletakkan mayat
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَعَمَ قَالَ ؛ كَانَ إِذَا وُضِعَ
الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ قَالَ "بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ"
(رواه الخمسة الا النسائي)

Artinya: Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW. Ibnu Umar berkata: Adalah Rasulullah SAW bila meyat telah diletakkan dalam kubur, beliau membaca "Bismillahi wa 'ala millati Rasulillah". (HR. Khamsah Ibnu Majah no. 1505) kecuali Nasa'i).

d. Tutuplah atas kubur mayat wanita ketika mengubur
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ثَمَّ قَالَ ؛ اِنْشِطُوا الثَّوْبَ فَإِنَّمَا يُصْنَعُ
هَذَا بِالنِّسَاءِ، وَعِنْدَ ابْنِ شَيْبَةَ بَلْفِظِ ؛ فَمَدُّوْا عَلَى قَبْرِهِ
ثَوْبًا فَجَذَبَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ وَقَالَ "إِنَّمَا هُوَ رَجُلٌ"
(رواه ابو داود)

Artinya: Dari Abi Ishaq, katanya: Gulunglah kain itu, karena yang demikian itu dikerjakan pada wanita. Dan hadits Ibnu Abi Syaibah dengan perkataan: Maka mereka membentangkan kain di atas kuburnya, lalu Abdullah bin Yazid menariknya dengan berkata; "dia seorang pria". (HR. Abu Daud).

e. Orang junub tidak boleh turun ke dalam lubang kubur
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ ؛ شَهِدْتُ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُدْفَنُ
وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى قَبْرِ فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ فَقَالَ ؛ هَلْ
فِيكُمْ مِنْ أَحَدٍ لَمْ يُقَارِفِ اللَّيْلَةَ ؟ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ ؛
أَنَا، فَقَالَ فَأَنْزِلْ فِي قَبْرِهَا، فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا (رواه
البخاري واحمد)

Artinya: *Dari Anas katanya: L Aku melihat anak perempuan Rasulullah SAW, ketika dikubur dan ketika beliau duduk di sisi kuburan itu, maka aku melihat kedua mata beliau berlinang-linang, maka sabdanya: Adakah di antaramu orang yang tidak bercampur tadi malam ?, Maka jawab Abu Thalha: Saya. Kemudian beliau bersabda: Turunlah ke dalam kuburnya. Ia lalu turun ke dalam kuburnya. (HR. Bukhari no. 1285, Ahmad).*

f. Letakkanlah mayat itu menghadap kiblat dalam kubur
Dalam hal ini:

تَوَقَّفَ مَجْلِسُ التَّرْجِيحِ فِيهِ

Dalam hal "meletakkan mayat **menghadap qiblat** dalam kubur", Majlis Tarjih "**tawaqquf**", belum mentarjihkannya dalilnya.

g. Setelah selesai, Berdo'alah untuk mayat
Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عُثْمَانَ قَالَ ؛ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ
الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ ؛ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوْا لَهُ
التَّشْيِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ (رواه ابو داود)

Artinya: *Dari Utsman berkata, bahwa Rasulullah SAW, bila selesai dari mengubur mayat, berdiri di sisinya seraya bersabda: Mintakanlah ampun bagi saudaramu dan mohonkanlah ketetapan baginya, karena sekara ia sedang disoal (ditanya).* (HR. Abu Daud no. 3221).

4. Hal-hal Yang Boleh Dilakukan Setelah Mengubur Jenazah.

Menurut hadits Utsman, bahwa Rasulullah SAW. bila selesai dari mengubur mayat, berdiri di sisinya seraya bersabda: "Mintakanlah ampun bagi saudaramu dan mohonkanlah ketetapan baginya, karena sekarang ia sedang disoal (ditanya)!". (HR. Abu Dawud).

F. HAL-HAL YANG DISUNNAHKAN BERHUBUNGAN JENAZAH.

1. Berdo'a ketika mendengar musibah.

Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepadaNya kami kembali".* (al-Baqarah: 156).

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ ؛ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
؛ مَا مِنْ بَعْدِ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ ؛ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ

رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ اجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا
(رواه احمد ومسلم وابن ماجه)

Artinya: Dari Ummi Salamah, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kalau seorang hamba terkena malapetaka lalu berdo'a "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, Allahumma ajirni fi musibati wakhluflil khairan minha", tentu Allah memberikan pahala yang anti kebaikan kepadanya. (HR. Muslim no. 918 dan Ibnu Majah no. 1598 dan Ahmad no. 26635)

2. Mengkhabarkan berita kematian kepada sesama Muslim.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَنَّهُ صَلَّى لِمَاتِ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الْيَوْمِ الَّذِي
مَاتَ فِيهِ، وَأَنَّهُ صَلَّى جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَزَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ
وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Bahwa Nabi SAW, memberitakan kematian Raja Najasyi kepada sahabat-sahabat ra, pada hari mangkatnya. Dan beliau memberitakan kematian Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahan ra. (HR. Bukhari no. 1245, Musli no. 951 dan Ahmad no. 24313).

3. Menyegerakan pengurusan jenazah.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَهُ: " يَا عَلِيُّ، ثَلَاثٌ لَا تُؤَخَّرُهَا: الصَّلَاةُ إِذَا آتَتْ،

وَالْجَنَازَةَ إِذَا حَضَرَتْ، وَالْأَيِّمُ إِذَا وَجَدْتَ لَهَا كُفْئًا " (رواه
احمد والترمذى وابن ماجه والحاكم وابن حبان)

Artinya: *Dari Ali, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tiga perkara, hai Ali tidak boleh dipertanggunghkan, yaitu; shalat bila dating waktunya, jenazah bila terang matinya dan wanita tidak bersuami bila telah menemukan jodohnya.* (HR. Ahmad, Tirmidzi no. 171, Ibnu Majah, Hakim dan Ibnu Hibban).

4. Memberikan nasehat sabar kepada ahlul musibah.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ عِنْدَ قَبْرِ وَهْيَ تَبْكِي، فَقَالَ: «اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي» (رواه الجماعة)

Artinya: *Dari Anas, bahwa Nabi SAW, lewat dekat seorang wanita yang menangis di kuburan, maka sabdanya; "Berkutilah kamu kepada Allah dan sabarlah.* (HR. Jama'ah (Bukhari no. 1252).

5. Berduka Cita selama tiga hari.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

«لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا» (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Tidak halal bagi perempuan yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, untuk berkabung atas orang*

mati lebih dari tiga malam, kecuali berkabung atas suaminya selama empat bulan sepuluh hari. (HR. Bukhari NO. 5335, Muslim).

6. Memberi makanan bagi ahli musibah.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ؛ لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ اصْنَعُوا لآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ أَتَاهُمْ
 مَا يُشْغِلُهُمْ (رواه الخمسة)

Artinya: *Dari Abdullah bin Ja'far, bahwa ketika datang khabar terbunuhnya Ja'far, bersabdalah Nabi SAW: "Buatlah makanan bagi kerabat Ja'far, karena mereka sedang dalam kesusahan. (HR. lima ahli hadits (Abu Daud no. 3132).*

7. Ta'ziah.

Sesungguhnya tujuan ta'ziah itu tidak lain untuk menyatakan rasa bela sungkawa atas musibah yang menimpa saudara kita, dengan memberikan nasehat agar mereka senantiasa dalam ketaqwaan kepada Allah SWT dan tetap sabar didalam menghadapi cobaan musibah itu, selain dari itu hendaklah kita dapat membantu meringankan beban ahli musibah dengan membantu fikiran, tenaga bahkan biaya. Bukan malah sebaliknya menambahi beban penderitaan ahlu musibah, ibarat pepatah sudah jatuh ditimpa tangga pula. Paling tidak kita turut berbelas sungkawa dengan meneteskan air mata ketika saudara kita mendapat musibah.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: اشْتَكَيْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شَكْوَى
 لَهُ، فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ مَعَ عَبْدِ

الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ وَجَدَهُ فِي غَشِيَّةٍ، فَقَالَ: «أَقْدَ قَضَى؟» قَالُوا: لَا، يَا رَسُولَ اللَّهِ فَبَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمَ بُكَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، فَقَالَ: «أَلَا تَسْمَعُونَ؟ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا - وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ - أَوْ يَرْحَمُ» (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar ra, ia berkata: Ketika Sa'ad bin Ubadah jatuh sakit, Rasulullah SAW menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash dan Abdullah bin Ma'ud. Ketika mereka memasuki rumah, dilihatnya Sa'ad bin Ubadah, Rasulullah SAW bertanya: Apakah sudah meninggal ?, mereka menjawab: Belum ya Rasulullah. Kemudian Rasulullah SAW menangis, melihat beliau menangis, maka orang banyakpun menangis. Kemudian beliau bersabda: Thukah kamu ? sesungguhnya Allah tidak menyiksa seseorang karena tangisnya dan tidak pula karena sedih hatinya. Tetapi Allah menyiksa karena ini.....(beliau menunjuk lidahnya), atau malah memberi rahmat kerenanya. (HR. Muslim no. 924).

8. Ziarah kubur.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ؛ زَارَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى
 مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ اسْتَعْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ
 لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَزُورُوا الْقُبُورَ
 فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ (رواه الجماعة)

Artinya: Dari Abu Hurairah, katanya: Nabi SAW berziarah kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang-orang yang ada di sekelilingnya ikut menangis. Maka sabdanya: Aku memohon izin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohonkan ampun bagi ibuku, maka tidak diizinkan. Lalu aku mohon izin untuk berziarah ke kuburnya, maka diizinkan. Oleh karena itu ziaralah ke kubur, sebab hal itu dapat mengingatkan mati. (HR. Jama'ah).

Di dalam hadits lain, Nabi SAW bersabda:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ
 زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ لَزِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَزُورُوهَا
 فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (رواه مسلم و ابو داود والترمذى
 وابن حبان والحاكم)

Artinya: Dari Buraidah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Dahulu aku pernah melarang ziarah kubur, maka telah diizinkan bagi Muhammad berziarah kubur bundanya. Maka berziarahlah kubur, sebab hal itu mengingatkan akhirat. (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim).

G. HAL-HAL YANG BID'AH BERKAITAN DENGAN KEMATIAN.

1. Meratap.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛ أَرْبَعٌ فِي
أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ فَخَرُّ بِالْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ
فِي الْأَنْسَابِ وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالثُّجُومِ وَالنِّيَاحَةَ، وَقَالَ ؛ النَّائِحَةُ
إِذَا لَمْ تَتَبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ
قَطْرَانٍَ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ (رواه احمد ومسلم)

Artinya: Dari Abu Malik Asy'ari, bahwa Nabi SAW bersabda: Diteengah-tengah umatku ada empat hal dari jahiliyah yang belum mereka tinggalkan; 1. Membanggakan kedudukan, 2. Mencela keturunan, 3. Minta hujan kepada binatang, dan 4. Meratap mayat. Dan bersabda: Wanita yang meratap mayat bila tidak bertobat sebelum matinya, akan dibangkitkan di hari kiamat dengan pakaian dari pada getah dan baju dari pada koreng. (HR. Ahmad dan Muslim).

2. Merobek-robek baju dan memukuli diri.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ
الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ (رواه
البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi SAW, bersabda: Bukan golongan kami, orang yang menampar pipi dan merobek-robek palaiian serta berteriak-teriak cara jahiliyah. (HR. Bukhari-Muslim).

Kemudian di dalam hadits lain, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، أَنَّ أَبَا مُوسَى قَالَ ؛ حِينَ أَفَاقَ مِنْ غَشِيَةٍ
وَجَعَهُ؛ أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِيءٌ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ (رواه
البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Abu Burdah, bahwa Abu Musa berkata ketika ia siuman dari pingsannya: Akucuci tangan dari mereka, sebagaimana halnya Rasulullah SAW cuci tangan; yaitu Rasulullah SAW cuci tangan dari perempuan yang meratapi, mencukur rambutnya dan merobek-robek pakaian (pada waktu kematian). (HR. Bukhari-Muslim).

3. Azan dalam kubur

Tidak ada dalil yang menyari'atkan azan di atas kubur, tetapi azan ini disyari'atkan dalam dua hal:

1) Azan sebagai panggilan untuk shalat fardlu.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah (shalat) dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (al-Jumu'ah: 9).

Kemudian sabda Nabi SAW:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَضَرَتِ
الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرَكُمْ (رواه البخاري
ومسلم)

Artinya: Dari Malik bin Huwarits. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: Apabila datang waktu shalat, hendaklah azan salah seorang di antara kamu, dan hendaklah yang tertua di antara kamu menjadi imam. (HR. Bukhari-Muslim). (Rasjid 2003: 55).

Sejarah disyari'atkan azan yaitu, pada waktu itu orang-orang Islam berkumpul dan mengira-ngira waktu shalat dan tak ada seorang pun yang menyerukannya. Pada suatu hari mereka membicarakan tentang hal itu. Maka di antara mereka ada yang mengusulkan : pergunakan lonceng saja, seperti lonceng kaum Nasrani. Yang lain berkata lebih baik menggunakan tanduk seperti sangkakala orang-orang Yahudi. Sayyidina Umar berbicara : Mengapa tidak disuruh saja orang menyeru untuk shalat. Rasulullah kemudian bersabda : "Wahai Bilal, bangkitlah dan serukan adzan!" (HR. Bukhori Muslim).

Dalam hal Adzan ini, Rasulullah mempunyai dua orang muadzin (tukang adzan) yaitu Bilal bin Robah dan Abdullah bin Ummi Maktum (orang buta), dan Rasulullah menganjurkan untuk Adzan ketika waktu shalat tiba: dari Malik bin Al Huwairits, Rasulullah bersabda " Apabila waktu shalat telah tiba, hendaklah salah satu dari kalian adzan (untuk shalat waktu itu). Dan hendaklah yang tertua diantara kalian bertindak sebagai imam bagi kalian". (HR. Achmad, Bukhori dan Muslim). Sedang lafal atau bacaan adzan adala seperti yang diucapkan sebagai mana adzan yang biasa kita dengar, bacaan adzan sama untuk semua waktu shalat kecuali Subuh yaitu ada tambahan " Ash Sholaatu khoirum minan nauum" dibaca dua kali.

Umar bin Khoththob mengatakan, Rasulullah bersabda: "apabila muadzin menyerukan adzan maka jawablah seperti ini (seraya Rasulullah mencontohkan lafalnya), Jika kamu jawab seperti itu dengan sepenuh hatimu, maka kamu masuk surga". (HR.Muslim)

2) Azan untuk anak yang baru lahir.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي الْيُسْرَى
لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَانِ (روى في كتاب ابن السني عن الحسن

(ابن علي)

Artinya: *Barang siapa yang lahir anaknya, maka azanlah pada telinga kanannya dan iqamatlah pada telinga kirinya, maka anak itu tidak dimudharatkan oleh Jin (tidak kena penyakit kanak-kanak).* (HR. Ibnu Sunni dari Hasan bin Ali).

4. Talqin di atas kubur.

Kata Talqin berasal dari Laqqana yang berarti ajaran atau mengajar. Jadi menalqinkan mayat artinya mengajari orang mati, sedangkan mayat di dalam kuburnya tidak nampak (ghaib) dari pandangan mata, dengan kata lain mengajari orang mati yang tidak nampak. Oleh karena itu tidak logis mengajari orang sudah di alam barzah. (Noer 2004: 39).

Dengan demikian, orang yang dapat diajari itu tentu yang masih hidup atau ketika menjelang ajal, jika telah mati tentulah sudah terlambat. Oleh karenanya talqin itu dilakukan bukan di atas kubur, melainkan menjelang ajal (sakaratul maut). Sebagaimana sabda Nabi SAW:

لَقُّنُوا مَوْتَاكُمْ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهَ (رواه مسلم)

Artinya: *Ajarilah orang yang hamper mati dengan kalimat "La ilaha illalla". Tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah.* (HR. Muslim).

Selain dari itu ada sebuah hadits yang menerangkan bahwa apabila anak adam telah wafat, maka terputuslah semuanya, kecuali tiga hal. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛
إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ ؛ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَكَلِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Apabila seseorang itu meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga macam, yaitu; sedekah jariah, ilmu yang dapat diambil manfaatnya, atau anak shaleh yang mau mendoakannya.*(HR. Muslim). (Shabir 2, 1981: 36).

5. Upacara kenduri.

a. Membaca surat yasin, tasbih, tahmid dan Tahlil bersama (Tahlilan).

Surat yasin adalah bagian dari al-Qur'an, maka membaca yasin berarti membaca al-Qur'an. Wajib bagi seorang Muslim membacanya dan Allah pasti memberikan pahala terutama bagi yang membaca dan yang mendengarkan bacaannya. Tetapi tidak dianjurkan membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.* (al-A'raf: 204).

Selanjutnya Nabi SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الصَّمْتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ ؛ عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ
وَعِنْدَ الزَّحْفِ وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ (رواه الطبراني عن زيد بن
الأرقام)

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT menyenangi diam pada tiga perkara: Pada waktu dibaca al-Qur'an, pada waktu bertermpur dan pada sisi jenazah.* (HR. Thabrani dari Zaid bin Arqam).

Selanjutnya tentang membaca tasbih, tahmid dan tahlil itu juga bacaan yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim, karena semua bacaan tersebut adalah zikrullah. Di setiap saat kita mesti berzikir; ketika mendapat musibah mengucapkan istirja', saat mendapat nikmat mengucapkan hamdalah, mau makan dan minum ada zikir bahkan dating atau keluar WC pun berzikir, dan lebih utama zikir ba'da shalat.

Sedang zikir bersama-sama ketika ada musibah dan ditentukan pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh itu merupakan campuran antara syari'at Islam dengan budaya agama lain. Mengakui ajaran agama lain sebagai ajaran Islam dilarang oleh Allah SWT, di dalam firmanNya:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ

Artinya: *Dan Janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan, dan (janganlah) kamu sembunbyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.* (QS 2 Al-Baqarah: 42).

Dengan demikian jelas ajaran tahlilan itu tidak berdasarkan contoh dari Rasulullah SAW, dengan kata lain itu bukan ajaran Islam, dan berdosa menjadikannya sebagai amalan atau mengajarkannya.

b. Mengirim pahala dari bacaan tahlilan untuk si mayat.

Maksud mengirim pahala dari amalan para takziah untuk si mayat itu memang baik dan diyakini dapat membantu meringankan dosa si mayat, tetapi semua perbuatan tidak ada keterangan tentang mengirim pahala atau dosa kepada orang lain, baik kepada orang hidup atau orang mati. Sebab mengenai pahala dan dosa itu adalah hak mutlak bagi Allah memberikan ganjaran atas amal perbuatan baik atau buruk seorang hambah. Berikut ini kami kutip beberapa dalil al-Qur'an, sebagai berikut:

Di dalam surat al-Zalzalah, ayat 7 dan 8, Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Artinya: *Barang siapa berbuat kebaikan seberat benda yang terkecilpun, niscaya ia akan melihatnya. Dan barang siapa berbuat keburukan seberat benda yang terkecilpun, niscaya ia akan melihatnya.* (al-Zalzalah: 7-8).

Di dalam surat lain, Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.* (an-Najm: 39).

Selanjutnya di dalam surat lain, Allah berfirman:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: *Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang*

berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri. (Fushshilat: 46).

Di dalam surat lain lagi Allah berfirman:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ . وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (an-Najmi: 38-39).

c. Mengadakan jamuan makanan dan minuman di rumah ahli musibah.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ ؛ كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ إِلَىٰ أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصُنْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النَّيَاحَةِ (رواه احمد)

Artinya: Dari Hariri bin Abdullah Bajali, katanya: Kami menganggap bahwa berkumpul di rumah keluarga yang kematian dan mengadakan jamuan sesudah mayat dikubur itu termasuk ratapan (yang dilarang). (HR. Ahmad).

Sahabat-sahabat Nabi menerangkan bahwa mengadakan makan-makan karena sebab kematian, dosanya sama dengan meratap, sebagaimana sabda Nabi SAW:

قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ ؛ كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ إِلَىٰ أَهْلِ الْبَيْتِ وَصُنْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النَّيَاحَةِ (رواه احمد وابن ماجه)

Artinya: *Berkata Jarir bin Abdullah al-Bajalli: Adakah kami (sahabat-sahabat Nabi) menganggap bahwa berkumpul di rumah keluarga mayat dan membikin (mengadakan) makanan sesudah mayat dikuburkan, masuk hukum meratap.* (HR. Ahmad - Ibnu Majah). (Noer 2004: 8).

6. Ulang tahun kematian.

Ulang tahun kematian maksudnya adalah suatu upacara yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kematian, sesuai dengan tanggal wafatnya seseorang, dengan ritual sebagaimana acara niga hari, tujuh hari atau empat puluh hari, sebagaimana diterangkan di muka.

Adapun hukum mengadakan ulang tahun kematian ini adalah sama dengan hukum kenduri, sebagaimana uraian terdahulu, hanya waktu pelaksanaannya saja yang berbeda.

7. Sedekah ruwah (Ruwahan).

Yang dimaksud dengan sedekah ruwah (ruwahan) ialah suatu upacara untuk mengenang atau memperingati anggota keluarga yang telah mendahului secara kolektif, dengan mengadakan sedekah diiringi dengan ritual tahlilan, yang maksudnya pahala serangkaian tahlilan dan pahala hasil sedekahan itu dikirimkan kepada seluruh anggota keluarganya yang sudah meninggal tersebut.

Adapun hukum sedekah ruwah (ruwahan) ini adalah sama dengan hukum mengadakan upacara kenduri, karena ruwahan ini merupakan kelanjutan dari acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nuri, Hasan Sulaiman dan Alwi Abbas al-Maliki, *terjemahan ibanatul ahkam; Syarah Bulughul Maram*, 1995, jil.I, Surabaya, Mutiara Ilmu.
- An-Nuri, Hasan Sulaiman dan Alwi Abbas al-Maliki, *terjemahan ibanatul ahkam; Syarah Bulughul Maram*, 1995, jil.II, Surabaya, Mutiara Ilmu.
- Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Arab Indonesia*, Penerbit Kashiko, Surabaya, 2000.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, 1987, jil.6, Bandung, PT. al-Ma`arif. PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, 1974, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Sunarto, Achmad, *Al Jami'ush Shahih (Hadits yang Disepakati Bukhori Dan Muslim*, PT. Setia kawan Offset, Jakarta, Th. 2000
- Sunarto, Ahmad, *Himpunan Hadits al-Jami'ush Shahih*, 2000, Jakarta, Setia Kawan.
- Fatihuddin dan Abul Yasin, *Himpunan Hadits Teladan Shohih Muslim*, t.t, Surabaya. Terbit Terang.
- Shabir, Muslich, *Terjemah Riyadus Shalihin*, jil.1. 1981, Semarang, Karya Thoha Putra.
- Shabir, Muslich, *Terjemah Riyadus Shalihin*, jil.2, 1981, Semarang, Karya Thoha Putra.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, 2003, cet.36, Bandung, Sinar Baru Anglesindo.

